

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN
DAN KELOMPOK ETNIK DI DAERAH PERKOTAAN :
Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam
Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah
Surabaya Jawa Timur**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA 1997**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR GOLONGAN
DAN KELOMPOK ETNIK DI DAERAH PERKOTAAN :
Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam
Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah
Surabaya Jawa Timur**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

**CORAK DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTAR
GOLONGAN DAN KELOMPOK ETNIK
DI DAERAH PERKOTAAN :
Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan Ekonomi
Daerah Surabaya Jawa Timur**

Penulis : Drs. Zulyani Hidayah, MA
Joko Muji Raharjo, BA

Penyunting : Drs. Sumarsono

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang - Undang

Diterbitkan Oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak Oleh : CV. Putra Sejati Raya

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan Buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional .

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat keuntungan-keuntungan . Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang .

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof . Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya .

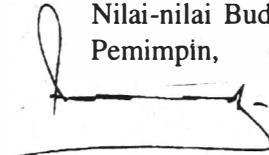
Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul. *Corak dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan dan Kelompok Etnik Di Daerah Perkotaan Surabaya Jawa Timur* upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih .

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai. diharapkan kekurangan -kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang . Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajiandan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat
Pemimpin,



Soeyanto BA

NIP . 130604670

DAFTAR ISI

	Prakata	i
	SambutanDirektur Jenderal Kebudayaan	ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Dasar Pemikiran	1
	B. Masalah	10
	C. Ruang Lingkup	11
	D. Tujuan	12
	E. Metodologi	12
	F. Kerangka Konseptual	13
	G. Kerangka Pembabakan	19
BAB II	GAMBARAN UMUM KELURAHAN NYAMPLUNGAN, SURABAYA	22
	A. Letak	22
	B. Sarana Umum	23
	C. Kependudukan	29
BAB III	ASPEK-ASPEK HUBUNGAN ANTAR GOLONGAN ETNIK DI SURABAYA	33

A.	Asal-usul	33
B.	Sosial Ekonomi	34
C.	Kekerabatan	48
D.	Kemasyarakatan	57
BAB IV	ANALISA	63
A.	Masyarakat Majemuk Kota Surabaya	63
B.	Hubungan Antar Etnik dan asal-usul	66
C.	Hubungan Antar Etnik dan Aspek Sosial Ekonomi	70
D.	Hubungan Antar Etnik dan Bahasa	75
E.	Hubungan Antar Etnik dan Kekerabatan	77
BAB V	KESIMPULAN	81
	DAFTAR BAHAN BACAAN	85

BAB I PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Pola hubungan sosial antar golongan etnik diperkotaan merupakan bagian lain dari corak kemajemukan masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini secara sosial-budaya ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang jumlah semuanya lebih dari lima ratus. Mulai dari suku-suku bangsa minoritas dan terasing, sampai dengan suku-suku bangsa yang berjumlah puluhan juta jiwa dan telah banyak mengenal kemajuan. Masing-masing mempunyai cara hidup dan sistem nilai budaya tertentu yang berlaku sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari warga setiap suku bangsa tersebut.

Kemajemukan masyarakat, berbagai suku bangsa, dan beragam corak kebudayaan tersebut mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan identitas sosial-budaya antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Akan tetapi perbedaan yang ada di antara kebudayaan-kebudayaan mereka adalah perbedaan yang disebabkan oleh. Sementara itu puncak-puncak kebudayaan, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan suku bangsa di daerah-daerah tersebut, sebenarnya juga ada yang memperlihatkan sejumlah kesamaan dan saling persesuaian, sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional.

Sebelum kesatuan bangsa Indonesia terwujud secara resmi melalui

proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, masing-masing masyarakat di daerah-daerah cenderung terlepas satu dengan yang lain. Hanya saja kontak-kontak sosial yang terjadi telah memungkinkan adanya pembauran dan terciptanya kebudayaan umum lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Setelah kemerdekaan pembentukan kebudayaan umum lokal tersebut terus berlangsung sebagai wadah yang mengakomodasikan proses pembauran (asimilasi) maupun pencampuran kebudayaan (akulturasi) di antara kemajemukan masyarakat dan kebudayaan tersebut.

Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang disimbolkan sebagai *Bhinneka Tunggal Ika* tersebut menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah warga negara atau kelompok masyarakat yang tergolong sebagai kelompok etnik keturunan "orang asing", yaitu golongan yang dianggap oleh mayoritas masyarakat Indonesia sebagai penduduk yang berasal dari keturunan bangsa lain di luar Indonesia. Dalam perkembangannya warga negara Indonesia yang tergolong sebagai kelompok etnik keturunan orang asing ini hidup di dalam dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Walaupun jumlah mereka sebenarnya relatif kecil jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain. Akan tetapi golongan keturunan ini umumnya memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi bangsa, karena mereka lebih suka bergerak dibidang industri, perdagangan dan jasa moneter. Golongan etnik keturunan orang asing tersebut antara lain keturunan Cina, India dan Arab. Pada masa lampau mereka lebih dikenal sebagai golongan non-pribumi, tapi sekarang diganti dengan sebutan golongan "keturunan", yaitu keturunan Cina, keturunan Arab, keturunan India, dan seterusnya (Suparlan, 1989: 4-15).

Di antara berbagai golongan etnik keturunan orang asing tersebut, yang dianggap paling sukar menyesuaikan diri dalam pembauran (asimilasi) dan perpaduan sosial-budaya (akulturasi) adalah golongan keturunan Cina. Antara lain karena mereka umumnya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan mayoritas masyarakat Indonesia, dan khususnya karena mempunyai keyakinan

keagamaan yang lain sama sekali dari pada yang umum terdapat di Indonesia; mereka juga dapat dipandang sebagai golongan yang menduduki posisi yang dominan pada ekonomi industri dan perdagangan; selain karena masih adanya ikatan yang tetap erat dengan (disertai oleh campur tangan dari) negeri asal mereka, yaitu Republik Rakyat Cina dan negara Taiwan. Sebagai akibatnya tingkat loyalitas mereka kepada negara Indonesia cenderung diragukan oleh umumnya rakyat Indonesia (Suryadinata, 1982: 152-220).

Penggunaan istilah etnik dalam tulisan ini mengacu pada suatu kerangka pemikiran dasar seperti dijelaskan pada tulisan berikut. Dimana yang menjadi landasan bagi perwujudan adanya kelompok etnik adalah adanya pengorganisasian sosial yang didapatkan oleh para pelakunya secara skretif, yaitu untuk keperluan interaksi sosial semata. Dengan demikian penekanan dari pengertian kelompok atau golongan etnik terletak pada pengorganisasian sosialnya, sedangkan asal-usul, asal negara, ataupun keaslian dari para pelakunya hanyalah salah satu referensi atau kerangka acuan bagi pengorganisasian identitas sosial tersebut (Suparlan, 1989: 7).

Secara konseptual istilah kelompok etnik ini juga diberlakukan untuk golongan suku-suku bangsa asli Indonesia, sehingga proses interaksi sosial dan perwujudan pembauran (asimilasi) dapat secara konseptual dilihat sebagai suatu proses hubungan antara dua golongan yang terletak pada bidang masing-masing yang berkedudukan sama. Penggunaan konsep kelompok etnik yang juga mencakup suku-suku bangsa asli Indonesia maupun yang keturunan asing dalam hal ini amat penting artinya, terutama dalam memahami proses dan masa transisi menuju pembauran yang menyeluruh, menjadi satu bangsa yang utuh dan kuat, baik persatuan, maupun kesatuannya. Dengan demikian dalam pengertian pola hubungan sosial antar golongan atau kelompok etnik ini bukan hanya menyangkut pola interaksi antara golongan penduduk atau etnik asli Indonesia dengan golongan keturunan atau etnik asing, tetapi juga yang terjadi di antara sesama penduduk asli atau kelompok etnik asli Indonesia.

Masalah kemajemukan masyarakat Indonesia tersebut tidak hanya terkait dengan aspek pembauran dan kesatuan berbagai kelompok etnik, tetapi juga ditentukan oleh struktur sosial dalam batas-batas lingkungan kehidupan bersama. Semakin luas dan kompleks lingkungan kehidupan sosial antar etnik tersebut semakin rumit pula struktur sosialnya. Kerumitan struktur sosial masyarakat yang terjadi karena perbauran berbagai kelompok etnik paling nyata terlihat dalam kehidupan di perkotaan. Hubungan sosial antar etnik di kota bukan hanya karena bertemunya berbagai orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, kompleksitas kehidupan ekonomi dan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang terbentuknya masyarakat kota tersebut. Keragaman masyarakat, kompleksitas sosial, serta kepadatan penduduk di perkotaan merupakan kondisi yang memungkinkan kota-kota menjadi orientasi pedoman bertindak dalam pergaulan nasional. Dengan kata lain masalah pola hubungan sosial antar kelompok etnik di perkotaan jauh lebih menonjol dari pada di wilayah lain.

Menurut Djoko Surjo (1989:40-50) ada beberapa jenis kota yang mendukung terwujudnya proses pembauran yang mengarah kepada integrasi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, antara lain (1) Kota bandar atau perdagangan, (2) kota administrasi, dan (3) kota pendidikan (intelektual). Kota bandar atau kota perdagangan sering dianggap sebagai salah satu jenis kota yang telah lama tumbuh di Indonesia, disamping jenis kota kerajaan dan kota suci, dimana ekonomi dan perdagangan adalah faktor utama yang mendorong pertumbuhan kota ini. Sekaligus faktor ekonomi itu pula yang menimbulkan kontak-kontak sosial-budaya dan perhubungan antar golongan etnik dan bangsa-bangsa. Kota-kota seperti ini umumnya tumbuh sejak zaman pelayaran perdagangan pada abad ke-16, seperti kota Banda Aceh, Malaka, Palembang, Banten, Jakarta, Demak, Tuban, Gresik, Makassar, Ternate, dan Tidore. Intensitas kontak-kontak sosial budaya dan perhubungan itu pulalah yang antara lain menjadi arena kondisi penyebaran unsur pemersatu komunikasi antar suku-suku bangsa yang ada, seperti terlihat dari pemakaian bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, dan akhirnya

menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia. Besarnya peranan kota dagang abad ke-16 tersebut sebagai sarana perkembangan budaya juga terlihat dalam sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, karena kota-kota dagang tersebut di atas dapat pula dikatakan sebagai pusat-pusat penyebaran agama Islam sejak dulu. Berdasarkan kenyataan itu pula dapat kita maklumi, betapa kota-kota dagang di masa kini pun dapat menjadi pintu gerbang masuknya pengaruh kebudayaan asing yang memperkuat ataupun memperlemah kebudayaan Indonesia.

Jenis kota lain yang dapat menjadi sarana bagi pembauran antar golongan etnik ini adalah kota-kota administratif sejak zaman kolonial. Dalam kategori ini mungkin dapat dimasukkan kota-kota pusat kerajaan, sungguhpun terbatas sifatnya. Kota yang menjadi pusat kekuasaan dan pusat birokrasi pada dasarnya merupakan pusat jaringan pemerintahan yang mengikat kantong-kantong kekuasaan yang ada di daerah-daerah secara hirarkhis. Bentuk kota seperti ini paling menonjol sejak zaman kolonial di terutama sekitar abad ke-19, karena memberikan konfigurasi baru bagi pembentukan pola hubungan antar etnik di Indonesia. Pada zaman kolonial kota-kota administrasi seperti ini merupakan pusat dari mana pemerintah Belanda melakukan kontrol politik dan ekonomi terhadap daerah jajahan, sekaligus menjadi pos-pos pengontrol keamanan dan sebagai pintu gerbang keluar dan masuknya orang serta barang ke wilayah yang bersangkutan.

Kompleksitas kehidupan di kota administrasi seperti ini memungkinkan adanya penduduk yang berasal dari berbagai golongan etnik. Namun fungsi kota yang lebih ditekankan kepada pengontrolan terhadap keamanan, dan kegiatan politik dan ekonomi pribumi menyebabkan Belanda cenderung mengkotak-kotakkan warga kotanya menjadi kelas-kelas sosial. Terutama berdasarkan unsur kepatuhan dan keuntungan bagi kelompok penduduk bangsa Belanda sendiri. Sejak zaman itu pula menurut para ahli ada golongan etnik tertentu yang dimanfaatkan Belanda sebagai kelompok pemegang kegiatan ekonomi perantara (*retailer*) dengan penduduk pribumi, yaitu orang Cina dan keturunannya.

Dengan demikian hubungan sosial di antara penduduk kota administrasi zaman kolonial dapat pula ditandai berdasarkan prinsip-prinsip, seperti: (1) warna kulit/rasialisme, (2) dominasi dan subordinasi kekuasaan, (3) jaminan sosial, dan (4) hubungan sosial. Pemisahan penduduk kota berdasarkan warna kulit/ras telah ada sejak zaman VOC, terutama melalui kebijakan pemisahan pemukiman dan ketentuan tentang hak dan kewajiban. Secara garis besar ada tiga golongan penduduk kota di zaman kolonial, yaitu (1) golongan Eropa (Belanda), (2) golongan orang timur asing (Cina, Arab, Keling/India), dan (3) golongan pribumi atau penduduk asli Indonesia pada umumnya.

Ketika pendidikan formal mulai menjadi salah satu proses sosialisasi yang dibutuhkan untuk menjadi masyarakat modern, maka pertumbuhan pusat-pusat pendidikan cenderung pula mengarah kepada pembentukan kota-kota yang dihuni oleh berbagai orang berasal dari latar belakang sosial-budaya dan agama yang berbeda-beda. Kota seperti ini menjadi tempat bertemu dan bergaul bagi berbagai pelajar dan pengajar yang datang dari berbagai penjuru tanah air, sehingga terjadilah perhubungan dan selanjutnya integrasi sosial yang penting artinya bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kota-kota ini dapat pula disebut sebagai kota intelektual, karena memang kebanyakan tumbuh sejak didirikannya sekolah-sekolah mulai dari yang paling rendah (SR/SD), menengah, sampai perguruan tinggi, seperti kota Bukittinggi di Sumatera, Bandung di Jawa Barat, Yogyakarta di Jawa Tengah. Perlu diingat bahwa kota-kota tersebut telah mulai berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan formal sejak zaman kolonial.

Konsep pembauran berbagai golongan itu sendiri juga dikemukakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Di mana antara lain disebutkan, bahwa tujuan pembauran bangsa adalah "dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa". Maka dalam konteks pengertian tersebut juga tercakup masalah pembauran (asimilasi) dan keserasian sosial sesama warga negara atau masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sementara itu kenyataan sosial memperlihatkan betapa situasi pembauran dan kesatuan bangsa tersebut masih harus terus ditingkatkan, karena di sana-sini masih dirasakan adanya pengkotak-kotakan masyarakat ke dalam golongan-golongan yang dipertentangkan secara tajam. Sisa-sisa pengaruh sistem politik 'pecah belah' dari zaman kolonial yang seharusnya sudah ditinggalkan sejak setengah abad yang lalu, ternyata masih tetap ada. Terbukti dari adanya bentuk hubungan sosial antara masyarakat bangsa Indonesia yang masih ditentukan secara kental oleh semangat dan sikap eksklusifisme kesukubangsaan, keagamaan, dan rasial.

Selain itu pada akhir-akhir ini timbul pula gejala sosial lain yang tidak diharapkan, yaitu berbagai dampak sosial sebagai akibat dari gerak langkah pembangunan nasional jangka panjang terencana. Pembangunan terencana yang telah berjalan melewati tahap kelima tersebut sebenarnya lebih banyak dinikmati oleh orang kota dari pada oleh orang desa, dan oleh orang yang bergerak di sektor ekonomi modern (industri, keuangan, perdagangan, dan jasa) dari pada di sektor tradisional (ekonomi subsistem, pertanian tanaman pangan).

Dampak ini secara kebetulan berkorelasi pula dengan pemisahan rasial penduduk Indonesia, khususnya antara golongan pribumi dan non-pribumi (lebih khusus lagi: keturunan orang Cina). Sektor ekonomi perkotaan-modern yang lebih diuntungkan oleh pembangunan tersebut selama ini diketahui didominasi oleh golongan penduduk keturunan orang Cina, sedangkan sektor pertanian-pedesaan didominasi oleh golongan pribumi. Akibatnya, makin lama kesenjangan ekonomi dan sosial antara golongan pribumi dan keturunan orang Cina semakin melebar. Keadaan ini tentu saja tidak menggembirakan bagi kesatuan dan persatuan bangsa, dan seterusnya dapat mengganggu "stabilitas nasional". Apalagi kalau diingat betapa sebagian dari golongan pribumi dari pedesaan pada masa akhir-akhir ini banyak yang bermigrasi ke kota, dan bekerja di sektor informal dari perekonomian kota-modern, antara lain sebagai pekerja kasar, buruh, atau pelayan dengan gaji murah di bawah perintah majikan non-pribumi keturunan orang Cina.

Mengingat kedua situasi sosial nasional yang tidak menggembirakan seperti di atas, yaitu hubungan sosial antar golongan etnik yang belum harmonis dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin senjang jaraknya. Berbagai konflik sosial yang terjadi karena berpangkal dari kesenjangan ekonomi dapat menimbulkan kecemburuan sosial, yang pada akhirnya bermuara kepada pertentangan antar golongan etnik. Berbagai peristiwa konflik sosial yang melibatkan gerakan massal yang terjadi pada tahun 1995 yang lalu membuktikan hal tersebut, dimana kesenjangan ekonomi antara pribumi dengan golongan keturunan Cina dapat menjadi salah satu alasan utama pertentangan baik yang terwujud melalui demonstrasi para buruh ataupun perbuatan konflik disertai pengrusakan oleh golongan pribumi miskin yang merasa dilecehkan. Peristiwa perburuhan di kota Medan tahun 1995 yang lalu merupakan salah satu contoh betapa masalah pembauran yang serasi masih menjadi masalah utama dalam pola hubungan antar etnik yang menuju cita-cita persatuan bangsa. Ketika itu sebagian besar golongan buruh Medan turun ke jalan dan mengadakan demonstrasi perbaikan nasib dan upah.

Kesenjangan ekonomi antara majikan yang sebagian besar adalah keturunan Cina, dan buruh yang pada umumnya adalah pribumi yang hanya mampu meraih bidang kerja kasar akhirnya meledak menjadi pertentangan fisik antar etnik. Dalam berbagai kasus ini dapat dilihat bagaimana kekuatan-kekuatan sosial terbentuk antara lain dengan mengaktifkan simbol-simbol perbedaan yang paling tajam, terutama perbedaan agama. Hubungan sosial yang tidak serasi serta kesenjangan ekonomi yang semakin tajam juga menjadi salah satu penyebab pertentangan sosial yang buruk di Pekalongan, dimana mayoritas golongan pribumi dari kelas ekonomi lemah demikian mudah melepaskan kemarahan kepada minoritas keturunan Cina yang dianggap telah melecehkan agama golongan mayoritas.

Hubungan antar golongan etnik yang dianggap paling rumit sejak dulu adalah antara pribumi dengan golongan keturunan Cina. Selain keturunan Cina memang sudah terkenal di dunia sebagai golongan yang paling sulit untuk berbaur dengan golongan etnik lain, masalah yang

mengganjal hubungan yang integratif dan harmonis antara penduduk Indonesia lain dengan keturunan Cina dapat ditelusuri sejak zaman Belanda dulu. Karena pada zaman itu telah ada "bibit-bibit pengkotakan" yang menyebabkan golongan keturunan Cina merasa ada batas-batas "istimewa" yang menjadikan mereka berbeda dengan golongan penduduk asli. Sejak zaman kolonial orang Cina dan keturunannya telah tinggal mengelompok di lokasi pemukiman yang terpisah dari pemukiman penduduk lain. Mereka kebanyakan menduduki kehidupan ekonomi tingkat menengah, dan cenderung sebagai perantara bagi Belanda dengan penduduk asli. Mereka bergerak di sektor perdagangan dan perusahaan, baik sebagai distributor atau agen-agen usaha impor-ekspor, pedagang partai besar, maupun sebagai produsen yang menguasai pengadaan barang-barang keperluan sehari-hari. Banyak pula di antara mereka yang menjadi pengusaha perkebunan, pedagang perantara, pemilik toko dan kedai kebutuhan pokok, ataupun sebagai penjaga dan patcher (pemegang monopoli) candu, cukai pelabuhan, cukai pasar, cukai tol jalan dan jembatan, pemilik pegadaian, dan sektor usaha lain yang menjadi monopoli pemerintah. Pokoknya secara tidak langsung keturunan Cina telah diberi kesempatan mengembangkan tradisi perekonomiannya di bidang moneter dan penguasaan sumber daya devisa. Sudah tentu dominasi keturunan Cina ini telah sejak lama pula menimbulkan rasa tidak suka pada golongan penduduk asli, karena sering merugikan dan memeras mereka. Sementara itu keturunan Cina cenderung hanya menyenangkan penguasa karena kepada merekalah mereka merasa berhutang budi dan tergantung keselamatannya. Sifat yang hanya mengejar keuntungan untuk diri sendiri itu pula yang kemudian menimbulkan perasaan "anti Cina" pada sebagian penduduk. Golongan ini sering digelari sebagai *lintah darat*, *pemeras*, *rentenir*, *Cina Mindreng*, *antek Belanda*, dan sebagainya.

Selanjutnya golongan penduduk asli sendiri dibagi-bagi pula ke dalam kelompok pemukiman terpisah secara etnik. Di kota-kota besar di Jawa misalnya masih dapat ditemukan nama-nama kampung yang pada zaman Belanda dulu merupakan pemukiman khusus kelompok etnik tertentu, seperti nama Kampung Bali, Kampung Melayu, Kampung

Bugis. Disamping adanya nama Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Keling untuk golongan penduduk keturunan orang asing. Penduduk asli di kota-kota ini biasanya hidup di tingkat ekonomi terendah, bekerja disektor perdagangan kecil, pengecer paling bawah, sebagai buruh pasar, kuli bangunan dan pelabuhan, pekerja bawahan, paling tinggi sebagai mandor di perusahaan keturunan asing, sebagai pemasok bahan baku untuk pabrik dan perusahaan, pembantu rumah tangga.

Nampaknya pemisahan kedudukan golongan etnik pada zaman Belanda ini juga didasarkan pada perbedaan agama yang mereka anut. Golongan beragama Kristen seperti agama yang umumnya dianut oleh orang Belanda dan Eropa lainnya selalu mendapat kedudukan dan kesempatan yang lebih baik, dari pada golongan-golongan yang beragama lain. Pandangan bangsa Eropa yang umumnya tidak suka kepada orang-orang yang beragama Islam ikut mempengaruhi pandangan orang Belanda terhadap penduduk asli dan golongan etnik keturunan asing yang beragama Islam (kebanyakan Arab dan sebagian India/Pakistan) di Indonesia. Semangat agama Islam yang anti orang kafir ditakutkan akan membangkitkan pula semangat persatuan berdasarkan agama pada penduduk beragama Islam. Tidak heran jika Belanda merasa lebih aman menggunakan orang Cina yang tidak beragama Islam sebagai tangan kanan, dari pada menggunakan keturunan orang asing lain yang beragama Islam. Hal ini terlihat dari usaha Belanda melindungi pengusaha-pengusaha Cina, sebaliknya membatasi ruang gerak pedagang atau pengusaha-pengusaha keturunan Arab dan India pada sektor-sektor tertentu yang terbatas saja. Keturunan Arab dan India sejak dulu dibatasi untuk hanya boleh berdagang kain dan pakaian, manik-manik, batu permata, dan dagangan lain dalam jumlah terbatas.

Dengan demikian pada abad ke-19 di kota-kota telah terjadi segregasi sosial disamping adanya konsentrasi kekuasaan politik dan kekuatan ekonomi pada segelintir golongan minoritas penduduk asing, sehingga terjadilah ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan sosial-ekonomi. Belanda sendiri nampaknya lebih suka memberi kesempatan

bagi orang Cina untuk mengembangkan diri di bidang ekonomi, dari pada memberi kesempatan bagi golongan penduduk asli belajar dan mengambilalih sektor tersebut. Pemisahan bagi golongan penduduk berdasarkan tradisi ekonomi, loyalitas politik dan faktor keagamaan (non-kristen) tersebut makin menonjol sejak zaman Pergerakan Nasional. Sebelum itu Belanda lebih cenderung menjadikan perbedaan asal daerah, bahasa, dan perbedaan adat-istiadat sebagai alasan untuk mengelompok-kelompokkan penduduk di perkotaan.

B. MASALAH

Meskipun studi dengan tema pola hubungan sosial antar golongan etnik sudah pernah dilakukan beberapa kali, baik oleh ahli-ahli asing, maupun oleh ahli-ahli Indonesia sendiri, namun masih sukar bagi kita untuk menarik generalisasi yang mantap. Apalagi untuk dapat menghasilkan usulan-usulan jalan keluar yang bijaksana.

Kesukaran dalam menghasilkan generalisasi dan rekomendasi yang mantap tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, karena kajian-kajian tersebut belum mencakup gambaran situasi di daerah-daerah yang strategis bagi hubungan sosial antar golongan etnik, seperti yang sedang berkembang di kota Medan dan Surabaya. Kedua, sejalan dengan perjalanan waktu, masalah hubungan sosial antar golongan etnik juga berkembang dalam bentuk dan sifat yang khas, sehingga diperlukan pengumpulan data dan informasi yang lebih mutakhir.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, kami merasa perlu untuk melaksanakan suatu kajian, berupa penelitian lapangan dan ulasan yang lebih mendalam tentang pola hubungan antar golongan etnik yang terdapat di kota besar Surabaya. Adapun masalah pokok yang menjadi perhatian dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana berbagai kelompok etnik yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat kota Surabaya mengembangkan pola hubungan sosial dalam rangka membangun keserasian hidup berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang ekonomi, kekerabatan, keagamaan dan komunitas pemukiman. Dengan demikian kajian ini mencakup empat bidang

strategis yang diperkirakan dapat mencerminkan pola hubungan sosial antar golongan etnik dalam bidang-bidang kehidupan lain.

C. RUANG LINGKUP

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pola hubungan sosial antar golongan atau kelompok etnik di Surabaya, maka ditentukan suatu sampel representatif yang dianggap dapat mencerminkan secara makro keadaan yang sebenarnya. Sampel dipilih dari lingkungan pemukiman yang terdapat di tengah kota Surabaya, yaitu komunitas dua kelompok Rukun Warga (RW) di Kelurahan Nyalangu, Kecamatan Surabaya Kota, Kotamadya Surabaya. Di masing-masing RW, yaitu RW 10 dan RW 5, dipilih lima informan pokok yang akan diwawancarai secara mendalam, disertai pula dengan suatu daftar pertanyaan sebagai bahan kompilasi data kuantitatif.

Sementara itu masalah pokok yang akan digali dari lapangan adalah hal-hal yang berkenaan dengan pola hubungan sosial antar kelompok etnik perkotaan. Khususnya dibatasi pada lingkup hubungan sosial yang terdapat dalam bidang kehidupan ekonomi, kekerabatan dan kemasyarakatan. Untuk itu kesepuluh informan dari dua RW tersebut diatas dipilih dari kelompok-kelompok etnik yang dianggap mewakili keadaan kemajemukan warga kota Surabaya pada umumnya. Misalnya harus ada informan dari golongan keturunan Cina, dari suku bangsa Jawa, dan suku-suku bangsa lain yang datang dan menetap di Surabaya.

D. TUJUAN

Pengkajian ini disamping bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pola hubungan sosial antar golongan etnik di perkotaan, khususnya dari apa yang terlihat pada keempat bidang kehidupan sosial di atas, juga berusaha untuk menemukan faktor-faktor yang positif bagi pencapaian hubungan yang harmonis antar golongan etnik dan faktor-faktor negatif yang akan memperburuk hubungan. Jika kedua tujuan tersebut dapat dicapai maka pengkajian juga akan mencoba menawarkan beberapa rekomendasi kebijakan untuk mencapai

"persatuan dan kesatuan" bangsa dengan semangat gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam keragaman, sesuai dengan konsep yang diamanatkan oleh GBHN.

Pentingnya usaha memahami pola hubungan sosial antar golongan etnik ini secara keilmuan sesuai sekali dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edwar M. Bruner (1974), bahwa kondisi sosial masyarakat majemuk akan mengacu kepada kecenderungan-kecenderungan dominasi kelompok tertentu atas kepentingan bersama. Kondisi sosial majemuk yang terwujud di suatu tempat dapat terwujud menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang dominan atau tidak dominan satu sama lain. Dominan atau tidaknya kekuatan-kekuatan sosial yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik akan sangat mempengaruhi corak dari pola hubungan sosial di antara suku-suku bangsa yang berbeda latar belakang dan identitas kebudayaan etnik tersebut. Dengan kata lain kondisi setempat ikut mempengaruhi corak dari interaksi sosial kelompok-kelompok etnik.

E. METODOLOGI

Kajian ini dilengkapi dengan studi lapangan dalam bentuk penelitian. Studi lapangan itu sendiri pada dasarnya mengembangkan metode penelitian sosial mendalam dengan memanfaatkan teknik-teknik pengamatan dan partisipasi untuk menjangkau berbagai informasi, sambil mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai sumber di daerah sampel, yaitu di dua RW, Kelurahan Nglaju, Kotamadya Surabaya. Di tempat ini dipilih secara purposive dua komunitas yang cukup representatif dapat mewakili berbagai corak hubungan sosial antar golongan etnik seperti yang ditargetkan di dalam penelitian ini. Komunitas tersebut haruslah mempunyai jumlah warga yang cukup besar, memperlihatkan kompleksitas kehidupan kota besar, dan memiliki pola hubungan sosial antar warga yang cukup intensif dan terpola.

Masing-masing lokasi tersebut diteliti dari dekat selama hampir dua minggu. Dengan berperan sebagai pendatang baru yang menumpang pada saudara kami mencoba melakukan pengamatan terlibat, tak ubahnya

sebagai warga yang peduli terhadap masalah kependudukan dan kehidupan sosial sehari-hari. Untuk mendukung kecermatan informasi yang terangkum selama dua minggu tersebut dikembangkan wawancara mendalam terhadap sepuluh orang informan pokok. Mereka adalah orang-orang yang dapat dianggap mewakili golongan etnik yang menonjol dalam bidang-bidang tersebut diatas. Selain itu para informan haruslah orang-orang yang telah bertempat tinggal lama di wilayah itu (minimal sepuluh tahun, atau dua kali Pelita).

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik, maka tindakan-tindakan tersebut haruslah dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnik atau kesukubangsaan tertentu. Dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan. Pertama, adalah faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnik, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk. Kedua, adalah faktor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsannya untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnik lama, menerima apa adanya, atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru (Suparlan, 1984:8).

Identitas etnik adalah sebuah nilai kemasyarakatan yang dipaksakan begitu saja untuk menjadi bagian dari identitas diri para pendukung kebudayaan etnik tertentu pada masa-masa usia mereka relatif masih muda. Penanaman identitas etnik tersebut sering kali dimulai sejak manusia masih bayi, karena pada saat demikianlah mereka menerima apa adanya sosialisasi yang diberikan oleh orang tua mereka, yang bertindak sebagai agen-agen sosialisasi. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Frederick Barth (1969:13) yang menyatakan bahwa

identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas etnik maka seseorang diklasifikasikan berdasarkan identitas etniknya yang paling umum dan melekat, yaitu berdasarkan tempat dan lingkungan sosial asalnya. Namun menarik pula untuk diketahui bahwa di antara berbagai kemampuan akal budi yang dimiliki manusia adalah kesanggupannya untuk memanipulasi identitas sosial yang dimilikinya, termasuk pula identitas etniknya. Menurut Suparlan (1984:8) identitas etnik itu dapat dimanipulasi manusia dengan mempersempit atau dibuang, dikembangkan atau diaktifkan, sesuai dengan kerangka acuan perangkat pedoman bertindak yang dipakainya pada saat dan kondisi tertentu.

Hakekat identitas etnik dalam rangka hubungan antar kelompok etnik secara keilmuan telah banyak dikembangkan oleh psikologi, antropologi dan sosiologi. Sejumlah ahli melihat pembentukan kesadaran pribadi manusia akan *self* atau diri sendiri adalah sesuai dengan perkembangan umurnya. Namun berkenaan dengan tingkat perkembangan sosialnya, maka dikatakan bahwa sejak dari masa bayi manusia telah diajari untuk menerima pengenalan diri berkenaan dengan tempat dan lingkungan sosial asalnya, penanaman identitas diri tersebut mencapai puncak perkembangannya pada masa remaja. Jadi pada tingkat sosialisasi nampaknya identitas etnik seseorang itu telah ada sebelum masa remaja sekalipun. Identitas itu dapat pula dipandang sebagai proses yang terus berkembang seumur hidup, karena terkait erat dengan gejala pengelompokan. Karena aspek sosial dan kelompok itu pula mengapa usaha-usaha untuk mencari identitas tersebut berhubungan dengan perubahan struktural. Pencarian identitas etnik dan identitas sosial pada umumnya bersumber pada perubahan-perubahan dalam situasi sosial dimana si pelaku tidak dapat mengidentifikasi dirinya secara jelas (Suparlan, 1984:9).

Menurut Frederick Barth (1969) batas-batas etnik itu tetap ada walaupun terjadi proses silang penetrasi dan pengaburan batas kebudayaan di antara dua kelompok etnik yang berbeda. Selain itu perbedaan etnik secara kategori tidaklah tergantung kepada ada atau tidak adanya kontak secara fisik di antara kelompok-kelompok etnik.

Disamping itu Barth juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan etnik tidak tergantung kepada ada atau diterimanya interaksi sosial di antara kelompok-kelompok etnik yang ada. Tetapi adanya perbedaan-perbedaan etnik itu sering menjadi landasan bagi terciptanya sistem sosial yang mengakomodasi dan merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat selalu ada walaupun kontak sosial antar kelompok-kelompok etnik dan saling ketergantungan di antara mereka tetap terjadi.

Dengan kata lain kontak sosial dan saling ketergantungan antar kelompok etnik tidak menjamin hilangnya perbedaan-perbedaan kebudayaan yang menjadi identitas diri masing-masing kelompok etnik. Batas-batas kelompok etnik yang terwujud di antara kelompok-kelompok etnik tersebut nyatanya cenderung untuk tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan nampak. Lebih lanjut, menurut Barth (1969:13) kelompok etnik haruslah dilihat sebagai suatu organisasi sosial karena dengan demikian ciri-ciri yang penting dari pengelompokan etnik tersebut akan nampak. Ciri-ciri pengelompokan yang penting tersebut adalah "karakteristik dari pengakuan oleh diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain" mengenai perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini sama seperti pendapat Moerman (c.f. Suparlan, 1984:10), bahwa bila pengakuan oleh diri sendiri itu digunakan untuk menandai keanggotaan dalam suatu kelompok etnik, maka implikasinya adalah bahwa akan timbul seperangkat hambatan-hambatan mengenai peranan-peranan yang dapat dimainkan oleh seorang individu, sekaligus membatasi pula lawan-lawan interaksi yang boleh dipilihnya untuk bermacam-macam transaksi yang berbeda-beda. Pendefinisian mengenai diri sendiri inilah yang diperkuat secara positif maupun secara negatif oleh tindakan-tindakan dari kelompok-kelompok sosial lain, yang nampaknya memang cenderung diaktifkan untuk memperjelas batas-batas etnik itu dari waktu ke waktu, lebih-lebih dalam masyarakat yang majemuk.

Pentingnya masalah peranan yang dimainkan oleh pelaku dalam hubungan sosial antar golongan etnik dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Lehman (c.f. Suparlan, 1984:10), bahwa dalam

interaksi antar kelompok etnik sebenarnya para pelaku itu "mengambil posisi-posisi dalam sistem-sistem secara kebudayaan". Sistem kebudayaan itulah yang didefinisikan sebagai acuan dalam mengatur hubungan-hubungan antar kelompok etnik yang ada. Akan tetapi kesanggupan individu-individu pelaku tersebut dalam memanipulasi simbol-simbol identitas etniknya juga sangat berpengaruh terhadap corak hubungan sosial yang terjadi. Dalam hal ini simbol-simbol etnik tersebut dimanipulasi dengan jalan mengaktifkan dan mendefinisikan kembali hubungan antar peranan di antara mereka.

Karena alasan-alasan di atas pula mengapa banyak ahli mengenai perhubungan antarsuku bangsa berpendapat sama, bahwa hubungan sosial antar golongan etnik dapat dilihat sebagai interaksi yang terjadi di antara identitas-identitas sosial yang berbeda. Hubungan sosial seperti itu terwujud dalam rupa interaksi dari simbol-simbol yang diaktifkan oleh masing-masing individu pelaku yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut, dan sesuai pula dengan kepentingan mereka masing-masing, serta perwujudannya sesuai dengan kondisi di mana hubungan sosial tersebut terwujud.

Kondisi sosial kemajemukan sosial yang dimaksud sesuai dengan apa yang dihipotesakan oleh Edward M. Bruner (1974) sebagai teori yang dinamakan "hipotesa dominan". Hipotesa yang dikembangkan oleh Bruner itu berbunyi sebagai berikut: "Kondisi hubungan sosial (majemuk) setempat dapat berwujud kekuatan-kekuatan sosial, yang dapat menjadi dominan atau tidak dominan, dan dapat mempengaruhi wujud dari corak hubungan sosial di antara suku-suku bangsa yang berbeda identitas etnik serta berdiam bersama di tempat tersebut". Dengan kata lain kondisi setempat ikut mempengaruhi corak dari pola hubungan sosial antar golongan etnik yang berlaku dalam arena-arena sosial yang ada di lingkungan sosial setempat.

Serangkaian penelitian mengenai pola-pola interaksi antar Etnik pernah dilakukan di Pontianak, Pekanbaru dan Sumenep oleh tim peneliti dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tahun 1988/1989. Salah satu hasil terpenting dari penelitian mereka adalah

bahwa berbagai interaksi sosial antar etnik yang menggunakan berbagai identitas sosial dalam perwujudannya dipengaruhi oleh kepentingan dari pelaku yang bersangkutan, dan oleh kondisi masyarakat setempat, terutama dari ada atau tidak adanya kebudayaan yang dominan.

Dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan setempat yang dominan, seperti di Pekanbaru (Riau) dan Sumenep (Madura, Jawa Timur) terdapat kecenderungan, bahwa pembauran lebih mudah dilakukan, karena disini masyarakat pendatang cenderung terasimilasi ke dalam kebudayaan setempat yang memang lebih dominan. Hanya saja ada suatu perbedaan yang mencolok dalam masalah pembauran di Pekanbaru dengan di Sumenep. Jika di Sumenep kebudayaan yang dominan adalah kebudayaan dari masyarakat aslinya, yaitu orang Madura, maka di Pekanbaru yang dominan adalah kebudayaan dari suku bangsa Minangkabau yang juga termasuk penduduk pendatang. Orang Minangkabau diketahui datang merantau ke Kota Pekanbaru sejak di daerah Riau mulai dibangun berbagai penambangan minyak bumi dan pabrik-pabrik pengolah karet dan hasil hutan, jadi baru sekitar 40-50 tahun yang lalu.

Di Sumenep nampaknya pembauran berjalan dengan lebih leluasa dibandingkan dengan di Pekanbaru, karena masyarakat Minangkabau di kota ini cenderung hanya dominan di sektor perdagangan eceran, tidak dalam hal adat istiadat, tatakrama dan bentuk-bentuk budaya lain. Dalam hal yang terakhir ini kebudayaan masyarakat setempat yang tergolong minoritas masih dipandang dengan sikap segan oleh suku-suku bangsa lain, misalnya karena pengaruh sikap pemerintah yang cenderung mengutamakan kebudayaan daerah setempat, seberapapun minoritasnya.

Sementara itu masyarakat perkotaan yang tidak mengenal adanya kebudayaan dan golongan etnik dominan, cenderung memperlihatkan bentuk interaksi sosial antar etnik yang lebih kompetitif, di mana masing-masing kelompok etnik berusaha mempertahankan identitas etnik masing-masing agar tetap bertahan hidup (*survive*). Usaha untuk tetap bertahan hidup dengan mengandalkan golongan etnik asal sendiri seperti

itu menyebabkan terjadi semacam spesialisasi atau pengkhususan dalam kegiatan sosial ekonomi. Di Pontianak misalnya, pola interaksi antar etnik yang berjalan banyak sekali persamaannya dengan di Medan, sebagaimana digambarkan oleh M. Bruner (1974).

Di setiap masyarakat kota yang majemuk terdapat pula berbagai bentuk stereotip etnik dan prasangka antar golongan pada setiap warga kelompok etnik yang ada. Hanya saja perlu dicatat bahwa stereotip dan prasangka yang berkembang lebih cenderung disebabkan kurangnya interaksi yang komunikatif. Masing-masing tidak tahu banyak dan tidak mengerti mengapa dan apa kebudayaan atau adat istiadat suku bangsa yang lain. Kalau hanya sekedar tidak paham mengenai kebudayaan lain, maka hal ini tidaklah akan menimbulkan konflik laten. Sebaliknya masih memungkinkan masing-masing warga etnik itu untuk berbaur dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi secara relatif.

Di Sumenep misalnya, prasangka yang berkembang adalah terhadap golongan perantau keturunan Cina yang lebih dominan dalam kehidupan ekonomi, dan memeluk kepercayaan sendiri. Dengan demikian dapat ditelusuri, bahwa prasangka ini ternyata berasal dari persaingan ekonomi dan perbedaan kepercayaan. Mayoritas penduduk Sumenep yang beragama Islam itu kurang simpati terhadap golongan Cina, akan tetapi golongan Cina sendiri tidak mudah ditekan karena mereka menguasai sektor perekonomian dengan jaringan yang kuat sampai ketingkat agen dan produsen.

Alasan kepentingan sosial-ekonomi yang melatarbelakangi stereotip etnik dan prasangka golongan itu juga terlihat di Pekanbaru, dimana golongan pedagang asal Minangkabau memperlihatkan sikap tidak simpati kepada pedagang keturunan Cina. Akan tetapi perhubungan di antara mereka tetap berjalan, sungguhpun hanya terbatas pada soal perdagangan. Sama seperti di daerah lain orang Cina di Pekanbaru juga menguasai sektor perdagangan grosir dan keagenan, sehingga pedagang-pedagang Minangkabau yang kebanyakan hanya sebagai pengecer dengan modal terbatas tergantung kepada mereka. Persaingan dan kepentingan di bidang perdagangan inilah yang nampaknya yang

mendorong dikembangkannya isu prasangka buruk terhadap golongan Cina. Prasangka ini semakin kuat karena golongan etnik Cina di Indonesia sangat jarang yang beragama Islam. Sebaliknya golongan Cina lebih suka memeluk agama Katholik dan Kristen karena berbagai alasan yang tentunya berkaitan kepentingan mereka untuk tetap dapat bertahan dengan kebiasaan dan pola hidup mereka yang Chauvinis (mencintai golongan sendiri).

Dari beberapa daerah penelitian di atas terlihat bahwa orang Cina selalu menjadi obyek prasangka buruk, terutama jika tingkat persaingan dibidang ekonomi dengan berbagai kelompok etnik lain berlangsung dengan tajam. sehingga ada orang yang berasumsi, bahwa prasangka etnik akan makin memburuk jika keseimbangan kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat majemuk menjadi rusak. Sebaliknya hubungan mereka akan saling menguntungkan dan melengkapi jika berbagai pihak sama-sama merasakan keseimbangan ekonomi.

Dari pihak golongan Cina sendiri bukannya tidak ada usaha untuk berbaur dengan golongan pribumi, baik pribumi asli dan dominan setempat, maupun dengan pribumi yang berasal dari daerah-daerah lain. Orang Cina di Sumenep, misalnya, telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan dominan, yaitu Madura, dengan berbicara, bertindak bahkan berpikir bagaikan orang Madura asli. Akan tetapi karena orang Cina sulit untuk berbaur secara amalgamasi dan cenderung untuk mempertahankan pengelompokan-pengelompokan sosial-ekonomi dengan sesamanya, maka prasangka buruk terhadap mereka tetap saja terus berjalan.

Dengan demikian mungkin dapat dirumuskan suatu hipotesa kerja bagi kajian ini, yang bunyinya adalah sebagai berikut: Prasangka adalah salah satu faktor yang menghambat bagi hubungan-hubungan sosial antar etnik, karena dari sikap seperti ini muncul tingkah laku dan usaha-usaha lain yang mengarah kepada pertentangan etnik. Prasangka buruk antar golongan etnik umumnya lebih disebabkan karena persaingan ekonomi, sehingga rekrutmen yang dilakukan hanya terbatas pada orang-orang yang seasal akan menjadi penyulut prasangka yang lebih buruk dan akan

mengarah kepada konflik fisik. Akan tetapi selama faktor ini hanya disebabkan oleh masalah kehidupan ekonomi semata-mata, maka masih bisa ditekan dan diredam selama semua pihak mau mengaktifkan usaha-usaha pembauran di sektor-sektor lain.

G. KERANGKA PEMBABAKAN

Hasil pengkajian pola hubungan sosial antar golongan etnik di perkotaan ini kami rangkum kedalam sistematika pembabakan sebagai berikut. Pertama adalah Bab I, di mana berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang administratif, teknis dan konsepsional dikemukakan secara beruntun. Bagian pertama adalah penjelasan mengenai mengapa kajian dengan bantuan metode penelitian lapangan ini dilakukan di kota Surabaya, sungguhpun kegiatan serupa telah pernah dilakukan orang di beberapa kota dan tempat lain di Indonesia. Di sini kami tetap berpendapat bahwa studi tentang pola interaksi sosial antar etnik untuk masyarakat majemuk di negara Indonesia harus tetap dilakukan, mengingat disinilah tersimpan berbagai kunci tentang bagaimana menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, bagaimana agar bangsa Indonesia tetap utuh sekalipun berbagai perubahan dan pengaruh dari dunia luar deras mengganggu. Apalagi di era globalisasi, dimana pengaruh asing dapat dengan mudah masuk ke berbagai tingkat dan bidang kehidupan.

Selanjutnya dalam Bab I ini kami jelaskan masalah apa sebenarnya yang menjadi topik sekaligus sebagai ruang lingkup kajian ini. Apapula tujuan spesifik dari penelitian ini bagi kepentingan umum dan untuk sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan sosial. Ada pula penjelasan tentang metode dan pertanggungjawaban penelitian, serta kerangka konsepsional. Kami sengaja mengembangkan pemikiran yang lebih komprehensif dalam bagian kerangka konsepsional untuk memperlihatkan sekaligus mempertahankan argumentasi bahwa pengkajian pola-pola interaksi sosial antar golongan etnik ini tetap diperlukan dan dilakukan secara bertahap.

Di dalam Bab II akan kami uraikan semacam rekapitulasi dari hasil penelitian di lapangan. Uraian akan disampaikan secara deskriptif kualitatif dan didukung dengan sejumlah data kuantitatif melalui pelaksanaan metode kuesioner dan wawancara mendalam. Jadi dalam bab ini akan ditemui suatu rangkaian bahan kajian yang akan mendukung berbagai pernyataan di dalam analisa nanti. Rangkaian bahan kajian itu sendiri selain terdiri dari data hasil olahan bahan di lapangan juga diperkuat dengan data sekunder yang diperoleh di kantor-kantor resmi Pemda setempat, serta bahan-bahan acuan dari lembaga-lembaga resmi lain.

Pada Bab III akan diuraikan bagaimana sebenarnya bentuk pola-pola interaksi sosial antar golongan etnik yang terjadi di kota Surabaya pada waktu belakangan ini. Bagaimana kira-kira pandangan para responden yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari suku-suku bangsa atau golongan etnik yang menonjol dan selalu terlibat langsung dalam hubungan sosial perkotaan. Uraian itu sendiri akan selalu didukung dengan data-data yang telah dikemukakan didalam Bab II, serta sekaligus mengkajinya dengan acuan bahan bacaan serta hipotesa kerja yang dijadikan semacam perekat, agar kajian tidak menyimpang ke mana-mana.

Semua hasil kajian pada Bab II dan III akan ditutup dengan Bab IV, yaitu bagian akhir dari kajian ini, layaknya sebagai kesimpulan. Di mana penulis akan mengetengahkan apa kesimpulan yang dapat kita tarik dari kajian ini. Bagian ini diharapkan akan membuahkan suatu tesa baru tentang bagaimana sebenarnya pola interaksi antar golongan etnik di perkotaan pada masa pembangunan sekarang.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN NYAMPLUNGAN

A. LETAK

Daerah konsentrasi penelitian lapangan mengenai pola hubungan antar golongan etnik di Surabaya ini adalah di dua lingkungan pemukiman setingkat RW (Rukun Warga) di Kelurahan Nyamplungan, yaitu salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Pabeancaian, Kotamadya Surabaya Utara. Kelurahan ini merupakan sebuah daerah yang tergolong sebagai pemukiman padat dan sibuk dengan kegiatan aneka ragam jenis perdagangan sejak lama. Penduduknya yang padat dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah di Surabaya yang mencerminkan kemajemukan masyarakat Indonesia, karena kelurahan dihuni oleh wakil-wakil dari hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia.

Kelurahan yang mempunyai luas wilayah sekitar 55 ha ini dibagi menjadi 12 RW yang mencakup pula sampai dengan 57 buah RT. Di sebelah utara kelurahan ini berbatasan dengan Jalan Benteng, Jalan Petungkang, dan Jalan K.H.M. Mansyur. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Kali Perian, di sebelah selatan dengan jalan Kembang Jepun, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kali Mas.

Secara administratif Kelurahan Nyamplungan termasuk ke dalam wilayah Kotamadya Surabaya Utara. Seperti diketahui Kotamadya Surabaya sendiri dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan daerah, yakni Surabaya Utara, Surabaya Timur, dan Surabaya Selatan. Masing-masing

wilayah dipimpin oleh seorang Pembantu Walikota. Wilayah Sarabaya Utara sendiri mencakup 5 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Semampir, Pabean Cantian, Krembangan, Bubutan, dan Tandes.

Lingkungan geografis Kelurahan Nyamplungan merupakan dataran rendah yang terletak tidak jauh dari pantai Selatan Madura, yaitu selat yang memisahkan pulau Jawa dan Madura. Tanahnya merupakan lapisan aluvial, dengan ketinggian rata-rata 5 meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahan di wilayah kelurahan ini sebagian besar untuk pemukiman dan perdagangan serta perkantoran.

Perumahan yang ada merupakan pemukiman lama yang meliputi 7 RW, sedangkan sisanya 5 RW terdiri atas bangunan toko-toko, gudang, perkantoran dan pasar yang dibangun sejak jaman penjajahan Belanda. Sebagian besar (70%) rumah penduduk sudah dibangun secara permanen. Demikian pula bangunan-bangunan perkantoran, pertokoan, dan pergudangan yang besar-besar dan kokoh banyak di antaranya telah dibangun kembali.

Agar lebih jelas situasi kehidupan sosial di Kelurahan Nyamplungan ini maka berikut kami uraikan pembagian RT dan RW setempat. Kelurahan ini terdiri atas 12 RW yang masing-masing RW mempunyai nama diri sebagai berikut, RW 01 yang juga bernama Benteng meliputi 5 RT, selanjutnya RW 02/Kalimas Hilir III (6 RT), RW 03/Kalimas Hilir I (3 RT), RW 04/Kalimas Uladya IV (4 RT), RW 05/Wukuh 34 A (3 RT), RW 06/Kalimas Madya I (5 RT), RW 07/Kalimas Udik III (4 RT), RW 08/Kalimas Udik II (4 RT), RW 09/Kampung Baru Bangilan (4 RT), RW 10/Kelapang III (7 RT), RW 11/Panggung IX (6 RT), dan RW 12/Gili IV (6 RT). Selanjutnya, RW 05 terletak di bagian selatan Kelurahan Nyamplungan, sedangkan RW 10 terletak di bagian tengah.

B. SARANA UMUM

Bagian wilayah Kelurahan Nyamplungan yang berbatasan dengan Jalan KHM Mansyur di sebelah timur tergolong paling ramai baik karena

merupakan wilayah perdagangan maupun wilayah pemukiman. Sepanjang jalan ini mulai dari selatan sampai ke utara merupakan pusat-pusat perdagangan, ditandai oleh deretan toko-toko yang menjual berbagai barang. Terutama di bagian selatan kegiatan perdagangan menjadi demikian ramai, karena disini terdapat sebuah pasar dan deretan pertokoan di kanan kiri jalan.

Selain itu, di sekitar jalan ini juga terdapat kompleks pergudangan. Tidak heran jika hampir sepanjang hari tampak kendaraan truk pengangkut barang, dari berbagai ukuran sedang melakukan kegiatan bongkar muat barang-barang dagangan di pinggir jalan. Oleh karenanya, tidak heran jika di sepanjang jalan ini sering terjadi kemacetan lalu lintas. Selain itu di sebelah selatan yang juga merupakan batas kelurahan terdapat jalan besar.

Sebagai wilayah pemukiman ditandai oleh kepadatan perumahan rakyat yang berdiri di bagian belakang pasar dan pertokoan tersebut. Pemukiman tersebut dihubungkan ke jalan raya oleh jalan-jalan kampung atau gang-gang yang demikian banyak, sehingga membentuk semacam labirin lalu-lintas manusia dan kendaraan kecil yang terkadang memusingkan orang yang belum kenal daerah itu. Struktur sosial masyarakatnya juga demikian kompleks, yang secara fisik ditandai oleh keanekaragaman jenis rumah dan kendaraan, serta sikap dan pergaulan sosial yang ada. Semuanya itu tentu memerlukan sarana-sarana umum yang memadai dan dapat dimanfaatkan warga secara berkesinambungan. Sebaliknya kondisi sarana umum yang ada menunjukkan pula bagaimana sesungguhnya kondisi kehidupan kemasyarakatan warga di Kelurahan Nyamplungan tersebut.

Pasar dan pertokoan merupakan sarana kehidupan ekonomi yang paling mencolok dalam kehidupan kota, karena besar dan ramainya pasar serta banyaknya deretan toko-toko dengan aneka ragam barang dagangan mencerminkan bagaimana tingkat kebutuhan ekonomi masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Di sepanjang jalan ini juga terdapat sebuah lokasi pertokoan yang cukup besar. Jalan ini termasuk jalan utama di sekitar Kelurahan Nyamplungan. Bagian selatan ini memang nampak

jauh lebih ramai dibandingkan dengan wilayah bagian utara. Antara lain karena di bagian selatan ini kegiatan ekonomi-perdagangan lebih beragam.

Kompleks pertokoannya tidak hanya terdapat di sepanjang jalan utama (Jalan KHM Mansyur), tetapi juga di jalan-jalan kecil yang masuk ke lingkungan pemukiman warga. Umumnya di sepanjang pinggir jalan dipenuhi pertokoan dan pergudangan. Kegiatan terutama kegiatan ekonomi Kelurahan Nyamplungan terpusat di sini. Transaksi jual beli tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam jumlah yang besar ataupun yang eceran.

Prasarana perhubungan atau jalur transportasi umum, seperti kendaraan umum dan akses untuk mencapai suatu tempat dari dan ke wilayah ini juga menunjukkan tingkat perkembangan kota yang kompleks. Jalan-jalan utama dan jalan-jalan alternatif untuk menuju wilayah ini cukup banyak, baik yang menghubungkan antara kelurahan ini dengan daerah-daerah di sekitarnya ataupun jalan-jalan lingkungan pemukiman yang ada di dalam kelurahan. Kelurahan ini juga dikelilingi oleh dan dapat dicapai dari jalan-jalan utama di Kota Surabaya, kecuali batas di sebelah barat berupa sungai (Kali Mas).

Jalan KHM Mansyur merupakan jalan utama untuk masuk ke Kelurahan Nyamplungan. Meskipun demikian, kelurahan ini dapat ditempuh dari segala arah. Akan tetapi, jalan-jalan selain KHM Mansyur lebarnya lebih sempit. Jalan-jalan ini merupakan jalan lingkungan. Jalan-jalan ini pas sekali bila kedua mobil berpapasan. Ada beberapa jalan ini digunakan hanya satu arah karena sempit. Meskipun sudah dibuat satu arah adakalanya jalan masih macet juga melintasi pergudangan. Kendaraan yang melintas di jalan ini terdiri atas berbagai jenis mulai dari beca, sepeda motor, dan mobil baik yang kecil sampai yang besar.

Selain jalan-jalan di atas, ada pula jalan kecil atau gang. Gang inilah yang menghubungkan antara satu rumah dengan rumah yang lain. Sebagaimana lazimnya perkampungan di perkotaan biasanya kurang direncanakan secara matang dalam pengembangan selanjutnya. Biasanya

perkampungan-perkampungan ini berkembang secara alami. Dalam arti, perkembangannya tidak ada aturan yang baru. Hadap rumah, jalan tidak teratur. Si pemilik tanah akan membangunnnya rumah tinggal atas dasar selera masing-masing. Hasil dari ini dapat dilihat ada rumah-rumah yang saling berhadapan, ada yang saling tolak belakang, ada satu rumah menghadap bagian belakang rumah lainnya dan sebagainya. Selama itu, gang-gang yang ada pun tidak ada atau jarang sekali yang lurus. Gang yang ada selalu berkelok-kelok mengikuti letak kepemukiman tanah. Banyak gang yang lebih tepat dikatakan sebagai ruang kosong antara rumah dengan rumah lainnya.

Kelurahan Nyamplungan tidak sulit dijangkau baik dengan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Bagi penduduk setempat atau pun penduduk luar yang ke kelurahan ini, yang tidak mempunyai kendaraan pribadi dapat menggunakan jasa angkutan umum. Angkutan umum yang melintas masuk kekelurahan ini adalah sejenis bemo. Bemo ini melintas ke dalam kelurahan lewat jalan KHM Mansyur.

Selain bemo dapat pula menggunakan kendaraan lain seperti bus kota. Akan tetapi, bus ini tidak masuk ke wilayah kelurahan. Bus-bus kota hanya melintas di jalan-jalan besar/utama di sebelah utara, timur, dan selatan. Bila akan masuk ke dalam kelurahan harus menggunakan kendaraan lain seperti "ojek sepeda motor atau beca". Ojek atau sepeda motor akan "mangkal" di ujung-ujung jalan yang strategis untuk menunggu calon penumpang. Dan bila jarak yang dituju tidak begitu jauh, pendatang yang akan masuk ke kelurahan bisa jalan kaki.

Sarana komunikasi dan telekomunikasi umum di Kelurahan Nyamplungan sudah cukup memadai. Banyak di antara penduduk yang sudah mempunyai pesawat telepon. Bagi sementara penduduk, pesawat telepon ini dirasa perlu dan mendesak terutama untuk kepentingan bisnis. Mengingat kegunaan pesawat telepon dapat memperlancar urusan terutama dengan relasi bisnis. Selain kepemilikan pribadi, pesawat telepon umum dapat dijumpai di beberapa tempat, baik yang menggunakan koin maupun yang menggunakan kartu. Ada pula fasilitas telepon umum seperti warung telekomunikasi (wartel).

Fasilitas listrik untuk penerangan dan sumber energi untuk produksi di Kelurahan Nyamplungan cukup baik. Aliran listrik sudah merata di setiap rumah. Jalan-jalan lingkungan dilengkapi dengan lampu listrik dari tiang-tiang besi yang berderet di sepanjang jalan. Meskipun penerangan resmi dari PLN untuk jalan-jalan lingkungan semua ada, tetapi ada sebagian masyarakat berswadaya untuk menerangi jalan umum. Paling tidak, yang bersangkutan memberi penerangan di depan rumahnya. Dengan demikian, ia menerangi rumahnya sendiri sekaligus jalan di depan rumahnya. Selain itu jalan-jalan utama seperti di sepanjang jalan KHM Mansyur cukup terang karena sudah memakai lampu merkuri, sejak adanya proyek "merkurisasi" oleh pihak Pemda Surabaya sejak beberapa tahun yang lalu (penerangan dengan menggunakan lampu merkuri).

Sumber air bersih untuk keperluan memasak, minum dan MCK bagi penduduk ada yang diperoleh dari sumur sendiri dan ada juga dari perusahaan air minum (PDAM). Hanya saja pelanggan PDAM ini sering mengeluh karena mengalmi kesulitan air. Kesulitan yang dialami pelanggan terutama terjadi pada waktu siang, di mana aliran air debitnya demikian kecil, bahkan ada yang tidak mengalir sama sekali. Aliran air ini baru lancar biasanya pada malam hari. Oleh karena itu tidak heran jika sebagian besar warga masih tetap mengandalkan sumur. Mereka yang berlangganan PDAM pun sebagian masih tetap berusaha mendapatkan air bersih dari sumur pribadi, entah berupa sumur pompa tangan dan atau pompa mesin dengan kapasitas untuk keperluan rumah tangga.

Kelurahan ini sudah memiliki bangunan kantor sendiri sebagai tempat melaksanakan kegiatan administrasi kependudukan pemerintahan. Bangunan kantor kelurahan cukup besar dan memadai sehingga memudahkan untuk pelayanan masyarakat. Bangunan Kantor Lurah ini di terletak di bagian utara wilayah kelurahan. Walaupun begitu bangunan ini letaknya tidak di pinggir jalan besar, tetapi agak masuk ke dalam yang dihubungkan dengan jalan. Meskipun bukan jalan utama, tetapi jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat. Demikian pula

meskipun masuk ke dalam, tetapi tidak begitu jauh sekitar 100 meter.

Bangunan lain yang masih ada kaitannya dengan pemerintahan adalah balai-balai pertemuan tingkat RW dan pos-pos penjagaan. Hampir setiap RW sudah memiliki balai pertemuan. Balai ini biasanya digunakan untuk pertemuan antara pengurus RW dan warganya bila akan ada kegiatan tertentu untuk kepentingan bersama. Misalnya dalam rangka memperingati 17-sen Agustus, atau hari-hari besar lainnya, pengurus mengundang warga untuk "berembung" bersama bagaimana suatu kegiatan sebaiknya dilakukan.

Selain balai pertemuan RW, hampir di semua RW juga sudah mempunyai pos-pos penjagaan. Baik balai pertemuan RW maupun pos penjagaan, biasanya dibangun atas usaha swadaya dari warga setempat. Demikian pula dengan pelaksanaan pembangunannya biasanya dilakukan dengan gotong-royong. Dalam arti bagi yang mampu bisa membantu soal dana, sedangkan yang kurang atau tidak mampu bisa membantu dengan tenaganya.

Kelurahan Nyamplungan dapat dikatakan sudah mempunyai semua fasilitas pendidikan dasar, meskipun hanya sampai tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Jumlah TK ada 2 dan SD 3 buah. Semua sekolah ini dikelola oleh pihak swasta. Sekolah ini memang sudah lama ada, dan nampaknya masih sanggup menampung jumlah anak didik yang semakin tahun semakin bertambah banyaknya itu. Sedangkan sekolah negeri tidak ada, karena sulitnya mencari lahan kosong untuk dibangun sekolah.

Kelurahan Nyamplungan termasuk pemukiman yang padat, baik padat bangunan maupun padat penduduk. Kepadatan (bangunan) ini merata di seluruh wilayah kelurahan. Tanah lapang sulit ditemukan di daerah ini. Sementara itu fasilitas pendidikan yang ada hanya sampai tingkat TK dan SD, maka bila ada anak didik yang ingin meneruskan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka ia terpaksa harus pergi agak jauh dari rumah. Walaupun hanya terdapat sekolah-sekolah tingkat TK dan SD, tetapi anak-anak penduduk kelurahan ini

tidak kesulitan untuk meneruskan sekolahnya karena disekitar kelurahan banyak terdapat sekolah lanjutan menengah pertama dan lanjutan menengah umum.

Fasilitas kesehatan di Kelurahan Nyamplungan dapat dikatakan sudah cukup, baik dari segi kuantitas sarana kesehatan ataupun kualitas pelayanannya. Fasilitas kesehatan yang ada antara lain sebuah rumah sakit swasta Al Irsyad, sebuah rumah sakit bersalin Muhammadiyah, sebuah Puskesmas pembantu, dua orang dokter praktek, dan empat apotik yang tersebar di beberapa tempat. Tersedianya empat apotik ini dapat dikatakan sudah cukup memadai bagi kebutuhan obat penduduk. Lokasi apotik-apotik ini mudah dijangkau masyarakat sekitarnya.

Fasilitas ibadah bagi penduduk Kelurahan Nyamplungan ini juga cukup memadai. Mesjidnya ada beberapa buah, bahkan di dekat kelurahan ini, tepatnya di sebelah timur, ada sebuah mesjid cukup terkenal di Surabaya dan sekitarnya, yaitu Mesjid Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah salah seorang dari sembilan wali (Walisongo) yang menjadi tokoh penyebar agama Islam pada awalnya di Jawa. Sunan Ampel sendiri dikenal sebagai Bapak Walisongo (sembilan wali). Meskipun Mesjid ini tidak di dalam wilayah Kelurahan Nyamplungan, tetapi banyak penduduk kelurahan ini bersembahyang ke sana, terutama pada Jumat dan hari-hari besar Islam.

Mesjid ini pada hari-hari besar Islam juga banyak dikunjungi orang dari berbagai tempat di Surabaya maupun dari luar Surabaya. Banyaknya pengunjung ini ditandai oleh bus-bus besar pembawa jemaah yang diparkir di sepanjang jalan KHM Mansyur. Meskipun kegiatan ini berada di luar Kelurahan Nyamplungan, tetapi imbasnya dirasakan penduduk kelurahan ini. Paling tidak suasana menjadi semarak dan banyak pedagang kaki lima (ada sebagian penduduk Nyamplungan) di sepanjang jalan KHM Mansyur. Selain mesjid yang ada di beberapa tempat, hampir di semua RW ada mushola sebagai fasilitas ibadah.

Selain fasilitas ibadah untuk umat Islam, ada pula sebuah klenteng sebagai ibadah umat Budha/Kong Hu Chu. Klenteng ini terletak di RW

05, dan masih di pinggir jalan raya. Klenteng ini berada di tengah pemukiman penduduk terutama di kanan, kiri dan belakang. Sementara itu di depannya merupakan pertokoan. Ada beberapa toko di dekat klenteng ini yang menjual keperluan untuk peribadatan seperti lilin dan liro. Orang-orang beragama Budha/Kong Hu Chu yang datang beribadah ke klenteng ini bukan hanya penduduk Kelurahan Nyamplungan atau sekitarnya, tetapi banyak pula pendatang dari luar.

Hampir setiap hari klenteng ini selalu dikunjungi oleh orang Cina beragama Budha, terutama yang bermaksud untuk beribadah. Selain untuk beribadah di klenteng ini sering pula diadakan pertunjukkan kesenian khas Cina, seperti wayang Cina atau Po Te Hi. Meskipun kesenian ini berasal dari tanah Cina, tetapi dalang wayang ini anak dari Ketua RW (orang Jawa) yang rumahnya di depan klenteng ini.

C. KEPENDUDUKAN

Latar belakang sosial budaya penduduk Kelurahan Nyamplungan secara kesukubangsaan terdiri atas beberapa suku bangsa, antara lain orang Cina, Arab, Madura, dan Jawa. Warga keempat suku bangsa ini jumlahnya secara pasti tidak ada data yang mendukungnya. Namun demikian, ciri-ciri sikap sosial dan pembawaan budaya keempat suku bangsa ini tidak sulit dibedakan di lapangan.

Tentu saja data tentang jumlah warga masing-masing suku bangsa yang ada di kelurahan ini tidak mungkin diperoleh, karena memang sama sekali tidak ada sensus kependudukan dengan kategori demikian. Sehingga gambaran tentang keragaman suku bangsa tersebut hanya dapat diperoleh lewat pengakuan para informan dari masing-masing suku bangsa. Dengan kata lain keberadaan dan informasi mengenai kehidupan antar suku bangsa yang ada di kelurahan ini pada pokoknya mengandalkan apa yang disampaikan oleh informan saja. Berikut adalah tabel komposisi informan menurut suku bangsa yang terjaring di Kelurahan Nyamplungan.

Tabel 2.1
**Komposisi Informan Menurut Usia, Pendidikan,
Pekerjaan dan Daerah Asal**

Dari pengamatan dapat dikatakan secara berurutan bahwa mayoritas masyarakat penduduk kelurahan ini berasal dari suku bangsa Jawa, kemudian orang Madura, Arab, dan Cina. Suku bangsa Madura merupakan golongan etnik kedua terbanyak karena Kelurahan Nyamplungan relatif berdekatan dengan daerah asalnya suku bangsa Madura yakni Pulau Madura. Mobilitas orang-orang dari suku bangsa Madura sendiri antara Pulau Madura dengan Surabaya relatif mudah dan waktu yang dibutuhkan pun tidak lama, karena hanya menyeberangi Selat Madura yang memakan waktu paling tiga perempat jam dengan feri. Sehingga tidak heran jika ada orang Madura yang bekerja di Surabaya, tetapi tinggal di Madura, karena kemudahan transportasi. Ada pula orang Madura yang meskipun tinggal di Nyamplungan, tetapi ikatan dengan daerah asalnya masih kuat. Hal ini dapat ditandai salah satunya dengan adanya mobilitas lokal. Paling tidak pada waktu Lebaran mereka yang tinggal di Nyamplungan pulang ke Madura terutama mereka yang keluarganya masih ada di Madura.

Adanya sejumlah warga masyarakat Nyamplungan yang tergolong suku bangsa Arab ada kaitannya dengan sejarah. Di masa lalu ketika Surabaya yang mempunyai pelabuhan Tanjungperak dan salah satu pusat perdagangan serta penyebaran agama Islam telah terjadi berbagai kontak antarbangsa dan juga kebudayaan. Banyak saudagar yang singgah ke Surabaya, dan salah satunya adalah bangsa Arab. Saudagar-saudagar ini selain berdagang juga melakukan penyiaran agama Islam. Di antara mereka ada yang pulang kembali ke negaranya, tetapi tidak sedikit pula yang menetap dan kawin dengan wanita setempat. Di antaranya ada yang menetap di Kelurahan Nyamplungan. Konsentrasi pemukiman

orang-orang keturunan Arab ini berada di sekitar Mesjid Ampel yang terletak di sebelah timur Kelurahan Nyamplungan, dan sebagian lagi berdiam di bagian tengah.

Jumlah warga Kelurahan Nyamplungan yang tergolong etnik Cina sebenarnya lebih sedikit dari pada ketiga suku bangsa di atas. Namun sebagaimana lazimnya kebiasaan suku bangsa ini, mereka cenderung mencari tempat strategis untuk mengembangkan usahanya. Mereka ini umumnya hidup dari berdagang, terutama di pusat perdagangan di kelurahan ini yang berada di bagian selatan. Di bagian selatan inilah kebanyakan suku bangsa Cina ini berdomisili sekaligus berdagang.

Kelurahan Nyamplungan yang padat ini berpenduduk sebesar 11.448 jiwa. Dari penduduk sejumlah ini, sebagian besar (91,05%) merupakan warga negara Indonesia (WNI) dan selebihnya (8,45%) masih menjadi warga negara asing (WNA). Jumlah penduduk (WNI+WNA) dalam kelompok usia kanak-kanak (< 9 tahun) sebesar 35,75%, selanjutnya usia remaja (10-17 tahun) 33,08%, dan usia dewasa (> 26 tahun) 31,10% dari seluruh penduduk (lihat Tabel 2.2).

Tabel 2.2
Komposisi Penduduk Kelurahan Nyamplungan

BAB III

ASPEK-ASPEK HUBUNGAN

ANTAR GOLONGAN ETNIK DI PERKOTAAN

A. ASAL USUL

Hasil wawancara dengan informan dan pengamatan langsung di lapangan bagaimana kehidupan masyarakat Kelurahan Nyamplungan diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kondisi pola-pola hubungan antar golongan etnik di kota Surabaya. Komposisi informan diusahakan mengutamakan kelompok yang minoritas, sehingga dari sepuluh orang informan hanya ada dua orang Jawa, karena suku bangsa Jawa dapat dianggap sebagai kelompok mayoritas di Kelurahan Nyamplungan, bahkan juga di Surabaya umumnya. Sedangkan suku-suku bangsa lain masing-masing diwakili oleh tiga orang informan Cina, tiga orang informan Arab dan tiga orang informan Cina.

Informan yang diperoleh secara sampling terarah ini dilakukan setelah melakukan diskusi dengan orang-orang yang telah lama berdiam di kelurahan ini, tentang siapa saja informan yang dapat dipercayai akan memberikan pendapat yang obyektif. Oleh karena itu kesepuluh informan boleh dianggap sebagai orang-orang yang "dianggap" mewakili latar belakang sosial-budaya warga masyarakat kelurahan itu oleh tokoh-tokoh masyarakatnya sendiri.

Semua informan berusia lebih dari 35, dan yang paling tua adalah 66 tahun. Dari kesepuluh orang ini ada tiga orang yang tidak beragama

Islam, kebetulan ketiga-tiganya adalah keturunan Cina dan semuanya mengaku beragama Budha. Asal-usul mereka tentu saja juga beragam dan hanya tiga orang yang lahir di Surabaya, yaitu satu orang Madura, satu orang Arab dan satu orang Cina. Ketujuh orang lainnya boleh dikatakan pendatang di kota Surabaya, paling tidak sejak dua belas tahun yang lalu. Daerah asal mereka ada yang dari Jawa Tengah (Pekalongan) seperti orang Jawa yang berdiam di kelurahan itu sejak tahun 1970. Yang lain ada yang dari daerah sekitar Jawa Timur sendiri, seperti seorang Arab (56 tahun) berasal dari Ampel, dua orang Madura berasal dari Bangkalan dan Sampang, dan yang lain dari kelurahan lain di Surabaya.

Awal keberadaan mereka sebagai warga Kelurahan Nyamplungan juga berbeda, ada yang dari sejak lahir, seperti orang Madura yang berusia 46 tahun atau orang Arab yang berusia 45 tahun. Ada juga yang baru sejak tahun 1986 seperti orang Madura yang berasal dari Bangkalan, Madura. Ada pula seorang Cina (66 tahun) yang mengaku lahir di Surabaya, tetapi pada umur 19 tahun pernah kembali ke negeri asal ayahnya di daratan Cina. Kemudian kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1970-an. Orang Cina yang lebih muda (39 tahun) mengaku lahir di Surabaya dan tinggal di Kelurahan itu karena kepentingan dagang, ia membeli toko sekaligus rumah di wilayah itu. Sedangkan orang Cina yang satu lagi (63 tahun) tinggal di sana karena diajak oleh orang Cina lain yang dulu menjadi majikannya.

B. SOSIAL EKONOMI

Dekatnya letak Kelurahan Nyamplungan dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti pelabuhan Tanjungperak atau pertokoan yang ada di sekitarnya, menyebabkan penduduknya cukup padat. Akan tetapi warganya kebanyakan adalah penduduk yang bekerja di sektor ekonomi nonformal, dan sebagian kecil sebagai pedagang besar. Sebagian lain bekerja sebagai penjual jasa dan kegiatan nonformal lainnya. Kegiatan di sektor ekonomi lemah seperti inilah yang mewarnai kehidupan sehari-hari penduduk Nyamplungan.

Di sekitar Kelurahan Nyamplungan terdapat beberapa pasar dan kegiatan ekonomi lainnya, terutama di sebelah selatan, di mana berdiri sebuah pusat pertokoan besar yang mengisi kedua sisi sepanjang Jalan Kembang Jepun (yang merupakan salah satu jalan utama di Surabaya). Demikian pula halnya di bagian dalam wilayah Kelurahan Nyamplungan bagian selatan merupakan pusat pertokoan dan pasar yang cukup ramai. Selain itu juga terdapat sejumlah bangunan pergudangan yang menambah marak kehidupan sehari-hari penduduk Nyamplungan.

Dalam kegiatan sehari-harinya, tidak dapat dihindari penduduk Nyamplungan harus terlibat dan melibatkan secara langsung atau tidak orang-orang dari golongan etnik yang berbeda-beda dengan dirinya. Hubungan sosial tersebut juga tidak bisa menghindari struktur yang ada dimana dapat saja orang dari golongan etnik lain itu berkedudukan sebagai atasan, bawahan ataupun sebagai rekan sekerja yang kedudukannya sejajar. Tentu saja kondisi ini tidak hanya dialami oleh yang bersangkutan yang bekerja di kantor/instansi baik pemerintah atau swasta, maupun pekerjaan formal lainnya.

Sementara itu apabila bekerja sebagai pedagang, maka ia akan berhubungan dengan berbagai pedagang yang berasal dari golongan etnik tertentu yang berbeda dengan dirinya, misalnya sebagai orang Madura yang menjadi pedagang eceran di kios-kios kecil di tengah pasar rakyat ia akan mengambil barang dagangan dari pedagang (grossir) Cina. Sebaliknya bila ia adalah pedagang besar, maka ia akan berhubungan dengan pedagang kecil atau pengecer entah dari golongan etnik mana saja. Selain itu tentu saja pedagang akan berhubungan dengan pembeli. Tanpa ada pihak pembeli tak akan terjadi transaksi jual beli. Pembeli pun dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pembeli yang hanya sesekali dan pelanggan. Dengan pelanggan hubungan antara kedua belah pihak akan lain polanya bila dibandingkan dengan pembeli yang bukan pelanggan.

Kesepuluh informan yang digunakan dalam perekaman ini sebagian besar (80%) adalah orang-orang bekerja di bidang perdagangan

dan jasa. Ada di antara informan yang membuka toko yang dikelolanya sendiri. Salah seorang dari pengelola toko ini adalah orang Cina yang mempunyai beberapa orang bawahan yang berasal dari suku bangsa Jawa. Sementara itu, orang Cina lain yang menjadi pemilik toko lebih suka menggunakan tenaga anak atau saudaranya untuk membantu, dengan alasan untuk menghemat biaya dan sekaligus melatih anak-anaknya berdagang. Kedua jenis toko orang Cina tersebut memang bukan toko yang besar, tetapi hanya toko kecil yang tidak banyak membutuhkan tenaga kerja. Umumnya toko-toko di Kelurahan Nyamplungan ini merupakan toko kecil yang tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, paling banyak hanya sekitar 2 - 3 orang.

Sebagian besar informan (8 orang) menyatakan bahwa mereka mempunyai hubungan kerja ataupun rekan sekerja dengan suku bangsa lain. Maksudnya bila ia seorang keturunan Cina, maka hubungan kerja yang dibinanya serta rekan kerja yang akan dipergaulinya tidak terbatas hanya pada orang Cina saja, tetapi juga dengan orang-orang dari suku bangsa lain, seperti Jawa atau Madura. Namun umumnya orang-orang yang bekerja di tempat usaha orang Cina hanya menduduki jabatan sebagai bawahan atau orang yang makan gaji atas perjanjian lisan. Jadi hubungan ini lebih bersifat antara majikan dan bawahannya.

Dua orang dari tiga informan keturunan Cina hidup sebagai pedagang kecil dengan membuka toko. Mereka ini mempunyai bawahan yang kesemuanya adalah orang Jawa. Karena menurut alasan mereka orang Jawa (selain Madura) termasuk ulet bekerja, dan tidak banyak menimbulkan masalah. Sementara itu, informan keturunan Cina satu lagi bekerja sebagai penjaga/pengelola tempat ibadah (klenteng). Ternyata dalam melakukan pekerjaan ini ia dibantu pula oleh satu orang yang berasal dari suku bangsa Jawa dan satu orang lagi dari suku bangsa Madura. Hal ini cukup menarik karena usaha yang dikelolanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang nampaknya berbeda dengan agama yang dianut oleh para pembantunya tersebut.

Selanjutnya, ketiga orang informan yang berasal dari keturunan

Arab bekerja sebagai pedagang atau berwiraswasta menurut istilah mereka. Yang pertama mengembangkan usaha di bidang pembuatan mebel dan perlengkapan rumah lain yang terbuat dari kayu. Semua pekerjanya yang lebih dari sepuluh orang itu berasal dari Jawa dan Madura. Yang kedua bekerja di perusahaan swasta sebagai pengawas atau supervisor, sekaligus membuka usaha perdagangan sampingan sebagai pemasok alat-alat kantor di rumahnya. Anak buahnya kebanyakan juga orang Jawa dan orang Madura. Sedangkan orang Arab yang ketiga mempunyai profesi sebagai konsultan di bidang konstruksi bangunan sipil. Di mana ia banyak menghadapi beragam suku bangsa ataupun dengan bangsa lain.

Sementara itu dua orang informan yang berasal dari suku bangsa Jawa masing-masing bekerja sebagai guru di sekolah swasta dan sebagai pensiunan pegawai negeri. Rekan sekerja kedua orang Jawa ini kebanyakan adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa yang sama dengan dirinya. Informan pertama bercerita, bahwa sejauh pengetahuannya jarang sekali ada orang Madura atau orang dari suku bangsa lain yang mau bekerja sebagai guru dan ataupun sebagai karyawan di kantor pemerintah. Orang Madura menurut pendapatnya lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar atau pedagang kecil.

Sementara itu dua orang informan yang berasal dari suku bangsa Madura masing-masing bekerja sebagai pekerja kasar (kuli angkut) pada majikan Cina, dan satu lagi bekerja sebagai pedagang barang-barang loakan. Orang Madura yang bekerja pada majikan Cina mendapat rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa Madura dan Jawa. Sedangkan orang Madura yang satu lagi kebanyakan berhubungan dengan sesama pedagang yang berasal dari Madura juga.

Hubungan kerja orang Cina dan Madura di Surabaya nampaknya lebih bersifat fungsional yakni antara majikan dan anak buah, karena sangat jarang menemukan orang Cina yang menjadi bawahan orang Madura, atau orang Madura yang menjadi bos dari orang Cina. Dalam kegiatan sehari-hari di tempat pekerjaan, kedua belah pihak lebih banyak

hanya berhubungan dalam masalah pekerjaan, sedangkan hal-hal lain seperti basa-basi atau bercanda hanya sekedarnya atau bahkan sama sekali tidak pernah mereka lakukan. Kondisi ini mungkin terjadi karena pengaruh hubungan formal diantara mereka yang terikat oleh aturan permainan atasan-bawahan. Menurut pekerja Madura, majikan Cina cenderung untuk membatasi diri dalam bergaul dengan mereka. Seakan-akan ada jarak pembatas yang dibangun sehingga timbul rasa segan (semacam avoidance relationship) untuk berbuat lebih akrab.

Para pekerja ini merasa keakraban yang bisa mereka (bawahan) lakukan hanyalah dengan teman-teman sesama bawahan. Sebaliknya dengan rekan sekerja orang Jawa dan orang Madura, mereka merasa senasib dan sederajat, karena itu tampak lebih akrab dan kekeluargaan.

Hubungan sosial mempertahankan jarak seperti itu sebenarnya juga dialami oleh orang Jawa yang menjadi guru atau karyawan. Dalam kegiatan sehari-hari ditempat kerjanya, mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang setingkat, segolongan atau sederajat menurut struktur organisasi kerja. Sedangkan perhubungan dengan atasan biasanya hanya terjadi sekali-sekali.

Jika ditanyakan, mana yang lebih akrab hubungan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa yang sama dibandingkan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa lain. Maka jawabannya, adalah bahwa mereka merasa lebih mudah bergaul dan cepat akrab dengan rekan sesama suku bangsa. Alasannya mereka dapat bertukar pikiran dengan bahasa yang sama, cara memandang dan bertatakrama yang sama. Pernyataan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa mereka tidak bisa bergaul akrab dan kekeluargaan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa lain, hanya saja kesamaan latar belakang lebih mudah untuk didekatkan. Sedangkan keakraban dengan rekan sekerja dari suku bangsa lain biasanya terbenetuk lebih lama, karena mereka merasa harus saling mengenali sifat, watak, pembawaan dan adat istiadatnya lebih dulu.

Selanjutnya kita lihat pula bagaimana hubungan informan dengan

suku bangsa lain. Sebagian besar informan, yaitu tujuh orang mengatakan, bahwa hubungan sosial mereka dengan orang-orang dari suku bangsa lain baik-baik saja. Mereka ini menganggap tidak ada masalah yang berarti sehingga bisa merusak pergaulan sehari-hari dengan mengait-ngaitkan SARA (suku ras dan agama).

Mereka umumnya mengatakan, bahwa perhubungan baik itu tidak hanya dengan satu golongan etnik tertentu saja, tetapi juga dengan orang-orang dari suku-suku Jawa, Madura, Cina, Arab, dan siapa saja yang dapat bergaul dengan baik. Bahkan menurut mereka, dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang sekali memandang teman bergaulnya dari sudut golongan etnik atau kesukubangsaan kecuali jika sudah menyangkut masalah adat-istiadat. Perhatian dan toleransi terhadap adat-istiadat orang lain itu menurut mereka menunjukkan bahwa mereka cukup terbuka dan saling memahami. Dengan demikian dari keempat jenis suku bangsa yang terambil menjadi sampel informan ini umumnya dalam melaksanakan kegiatan kerjanya dengan suku bangsa lain cukup baik.

Selanjutnya, ada dua orang informan yang mengatakan bahwa hubungan mereka dengan suku bangsa lain biasa-biasa saja. Biasa-biasa saja dalam hal ini tidak ada hal yang istimewa selama informan tersebut berhubungan dengan suku bangsa lain. Kemudian ada satu orang informan yang mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan kerja dengan suku bangsa lain ia akan melihat bagaimana keadaan yang dihadapi, atau sangat tergantung kepada bagaimana sifat orang tersebut. Dibalik pernyataan ini tersirat suatu sikap atau kecenderungan, bahwa informan dalam memilih pihak lain dalam menjalin hubungan kerja akan melihat dulu bagaimana sikap orang itu sendiri. Ia mempunyai penilaian tersendiri terhadap masing-masing suku bangsa yang dihadapinya, sehingga ada kemungkinan ia akan mencari orang lain saja untuk bergaul.

Dalam melakukan hubungan sosial di lingkungan kerja tentu ada orang dari satu suku bangsa tertentu yang merasa lebih cocok bekerja dengan orang yang berasal dari suku bangsa yang sama dengannya, atau

mereka lebih sesuai bekerja dengan orang lain yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Berkenaan dengan hal ini ada tiga orang informan yang menjawab bahwa dalam hal melakukan hubungan kerja ia merasa paling cocok dengan orang yang berasal dari suku bangsa Jawa. Ketiga informan ini masing-masing berasal dari kalangan suku bangsa Jawa, Cina dan Arab. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berasal dari kalangan suku bangsa Jawa dianggap paling luwes, mudah diajak bekerjasama, melakukan hubungan kerja dan cocok tidak hanya dengan sesama suku bangsanya, tetapi juga dianggap cepat menyesuaikan diri dengan orang-orang lain yang berasal dari golongan etnik Cina atau Arab.

Selanjutnya, ada dua orang informan yang menyatakan bahwa mereka dapat bekerja sama atau cocok dengan semua jenis suku bangsa yang ada di lingkungannya. Masing-masing informan berasal dari kalangan suku bangsa Jawa dan Cina. Kecocokan mereka ini ada kaitannya dengan jabatan yang disandangnya di lingkungan RT/RW setempat. Di mana informan yang berasal suku bangsa Jawa kebetulan menjabat sebagai ketua rukun warga (RW). Sebagai pemimpin warga masyarakat di lingkungan pemukiman setempat ia tentu merasa harus bisa menjalin kerja sama, dan berusaha secara adil melayani warga masyarakatnya yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan suku bangsa. Sikap sosial yang lebih terbuka dan toleran seperti ini tentu juga terbawa ke dalam pergaulan hidup sehari-hari di belantara kemajemukan sosial di kota Surabaya.

Sikap dan pendapat yang sama juga dimiliki oleh informan kedua yang berasal dari golongan etnik Cina. Informan yang kedua ini kebetulan bekerja sebagai pengelola rumah ibadah bagi para pemeluk agama Budha/Kong Hu Chu. Dalam tugasnya sehari-hari ia dibantu oleh bawahannya yang orang Jawa sebagai tukang bersih-bersih seperti menyapu halaman atau membersihkan tempat lain. Sementara itu suku Cina pengelola ini tidak hanya bekerja dalam hal fisik, tetapi juga nonfisik. Ia juga melayani umat dalam hal mental spiritual.

Ada dua orang informan menyatakan bahwa dalam melakukan kerja sama dengan orang-orang dari suku bangsa lain cocok atau tidaknya tergantung kepada siapa orangnya. Artinya, bahwa mereka menganggap bahwa kecocokan bekerja sama belum tentu dengan semua orang, tetapi biasanya hanya dengan orang-orang dari suku bangsa tertentu saja. Kedua orang informan ini masing-masing adalah orang Cina dan orang Arab. Orang Cina ini bekerja sebagai pedagang. Dalam melakukan transaksi jual beli atau hubungan dagang ia akan berusaha melayani semua orang, tanpa melihat latar belakang suku bangsanya. Tapi dalam hal bekerja sama ia merasa hanya cocok dengan sesama orang Cina dengan alasan sama-sama mengerti dagang.

Sementara itu informan Arab yang bekerja sebagai pengawas di sebuah perusahaan swasta menyatakan bahwa rekan sekerja dan bawahan di kantornya terdiri dari orang Cina, Jawa, dan Madura. Akan tetapi dalam hal kecocokan untuk bekerjasama secara lebih erat dan jangka panjang ia masih melihat-lihat orang dan latar belakangnya. Karena ia beranggapan kerjasama dalam jangka panjang tidak hanya menyangkut kepentingan ekonomi atau dagang, tetapi juga emosi dan kehidupan sosial. Jadi, tidak semua suku bangsa ia dianggapnya bisa bekerja sama dan cocok dengan dirinya.

Berdasarkan penilaian dari para informan dapat diketahui bahwa ada suku bangsa-suku bangsa tertentu yang dikategorikan paling gigih bergerak di bidang pekerjaan yang digelutinya. Ada tiga orang informan yang menyatakan bahwa suku bangsa Madura adalah orang-orang yang paling gigih bergerak di bidang pekerjaan yang digelutinya. Ketiga informan ini terdiri atas orang-orang dari suku bangsa Cina, Arab, dan Madura. Sebenarnya boleh dikatakan mereka ini melihat kegigihan suku bangsa Madura lebih dari segi keuletan bekerja secara fisik atau apa yang terlihat dengan mata. Orang Madura memang kebanyakan adalah pekerja keras yang ulet di berbagai bidang pekerjaan kasar sebagai kuli angkut atau pekerja kasar lainnya.

Akan tetapi sebanding dengan itu ada pula tiga orang informan

lain yang menyatakan bahwa suku bangsa Cina adalah yang paling gigih bekerja di bidang yang digelutinya. Dari ketiga orang informan ini, dua orang adalah suku bangsa Cina. Jadi dapat dikatakan wajar jika mereka menganggap suku bangsanya sendiri yang paling gigih bekerja di bidang yang memang biasa mereka geluti, yaitu perdagangan. Hal ini juga diakui oleh informan yang ketiga, yaitu seorang Madura yang bekerja sebagai pedagang kecil, bahwa orang Cinalah yang paling gigih bekerja di bidang ini.

Terlepas dari penilaian informan, secara umum dapat dilihat bahwa orang Cina gigih bekerja di bidang apa saja yang digelutinya. Mereka sering dianggap akan serius mengerjakan pekerjaan apa saja asal memang akan memberikan keuntungan secara materil kepada mereka. Kenyataan ini tidak hanya dapat terlihat ke Kelurahan Nyamplungan atau di Kota Surabaya, tapi juga di kota-kota lain, baik besar atau kecil di seluruh Indonesia. Hasil dari segala keuletan orang-orang Cina itu juga dapat terlihat secara nyata, karena selalu mereka nikmati dalam bentuk kesenangan materil. Orang Cina umumnya tidak malu-malu untuk menikmati hasil jerih payahnya secara terbuka, karena dengan cara itu mereka bisa pula berbangga hati meraih kesuksesan berkat kegigihan, keuletan, dan kerja keras.

Sementara itu ada pula tiga orang informan yang menyatakan bahwa suku bangsa yang paling gigih bekerja adalah orang Jawa dan Madura. Dua orang diantaranya adalah keturunan Arab dan seorang lagi berasal dari suku bangsa Jawa. Orang Arab yang pertama bekerja sebagai pengusaha mebel, di mana anak buahnya kebanyakan berasal dari suku bangsa Jawa dan Madura. Dari kegiatan para pekerja itu sehari-hari inilah ia banyak melihat bagaimana kinerja orang-orang dari kedua suku bangsa tersebut. Orang Arab yang kedua bekerja sebagai konsultan di perusahaan kontraktor pembangunan sipil. Karena pekerjaannya itu maka ia memiliki lebih banyak kemungkinan untuk bergaul dan berhubungan dengan mayoritas suku bangsa di Surabaya, yaitu orang Madura dan Jawa.

Beragam alasan diberikan oleh para informan dalam menjawab pertanyaan tentang mengapa mereka menekuni profesi atau pekerjaannya sekarang. Ada empat orang informan yang menyatakan bahwa mereka menggeluti pekerjaannya ini karena meneruskan usaha yang telah dirintis oleh orang tua atau kerabat dekatnya. Dua dari keempat informan tersebut adalah orang Madura dan dua orang lagi masing-masing berasal dari suku bangsa Jawa dan Cina. Orang Madura yang pertama bekerja sebagai penjaga gudang milik suku bangsa Cina. Menurut ceritanya ia hanya meneruskan pekerjaan yang dulunya dipegang kakaknya. Setelah kakaknya pindah tempat karena mendapat pekerjaan lain, maka ialah yang menggantikan posisi kakaknya.

Sebelum pindah, kakaknya memperkenalkan dirinya sebagai pengganti kepada pemilik gudang itu. Kebetulan pemilik gudang itu menerima dan ia pun bekerja hingga kini. Orang Madura yang kedua bekerja sebagai pedagang barang loakan yang diwarisinya dari orang tuanya sendiri. Selanjutnya, informan yang berasal dari suku bangsa Jawa bekerja sebagai pegawai negeri di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Ia bekerja di kantor itu karena menggantikan ayahnya yang telah pensiun. Setelah orang tuanya pensiun, ia diusulkan orang tuanya untuk menjadi pegawai di PDAM dan diterima. Ia sendiri kini juga sudah pensiun. Informan keempat adalah orang Cina yang bekerja sebagai pengurus klenteng. Pekerjaan ini juga dikatakannya diterimanya dari orang tuanya.

Tiga orang informan yang semuanya berasal dari keturunan Arab menyatakan bahwa alasan memilih pekerjaan yang sedang digeluti karena diajak teman atau karena mendapat kepercayaan dari temannya. Teman-temannya yang mengajak ini kebetulan juga adalah orang-orang keturunan Arab. Mungkin hal ini menunjukkan bahwa rekrutmen di bidang-bidang pekerjaan yang sudah dimiliki oleh orang-orang dari suku bangsa tertentu akan bersifat terbatas secara etnosentris. Artinya, demi untuk keamanan, kelangsungan dan mempertahankan sumber daya ekonomi yang telah mereka kuasai, maka mereka hanya mau menerima orang-orang yang dianggap segolongan atau sesuku bangsa sebagai

rekan. Hal ini juga dapat dilihat dari kalangan orang Cina di mana pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pembuatan keputusan bisnis atau dagang kebanyakan diberikan kepada orang Cina juga.

Selanjutnya tiga orang informan lain masing-masing menyatakan alasan yang berbeda. Yang pertama menyatakan, bahwa ia bekerja sebagai pedagang karena adanya peluang berkat kedekatannya dengan konsumen. Yang kedua menyatakan karena hanya itu bakatnya atau karena tidak ada ketrampilan lain selain berdagang. Sedangkan informan yang ketiga menyatakan karena tidak ada sebab yang pasti atau sudah menjadi panggilan jiwa.

Informan yang memberikan alasan karena kedekatannya dengan konsumen adalah sesama orang Cina. Informan Cina ini berdagang peralatan untuk beribadah di klenteng. Ia membuka toko berseberangan dengan klenteng dengan barang dagangannya berupa lilin, sio, dan peralatan ibadah agama Budha/Kong Hu Chu yang lain. Ia merasa telah tepat membuka toko di tempat ini karena berdekatan dengan klenteng dan mudah didatangi oleh konsumen. Hampir tiap saat ada pembeli (umumnya orang Cina) yang membeli peralatan ibadah ini. Selain itu ia juga merasa senang bisa banyak bergaul dengan sesama suku bangsanya.

Informan Cina satu lagi memberikan alasan sendiri mengenai pertanyaan mengapa ia memilih pekerjaan yang digelutinya sekarang. Menurut ia memilih pekerjaan dagang karena ia memang merasa ada bakat untuk berdagang, lagi pula hanya berdaganglah ketrampilan dan pengetahuan yang dipunyainya sejak kecil. Sementara itu, ada seorang informan orang Jawa yang memberikan alasan memilih pekerjaan yang sekarang digelutinya, adalah karena ia merasa sudah menjadi panggilan jiwa. Informan Jawa ini bekerja sebagai guru SMP Negeri. Selain itu, ia juga tidak bisa mengatakan sebab yang pasti mengapa sampai menjadi guru. Yang ia rasakan ada kepuasan tersendiri menjadi pendidik. Kepuasan disini bukan dalam materi, tetapi lebih bersifat batiniah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memang sudah terbukti dari dulu hingga kini. Apa jadinya bila tidak ada bahasa persatuan

ini. Kemungkinan negara Indonesia yang terdiri atas banyak pulau dan banyak suku bangsa akan terpecah belah. Masing-masing wilayah atau suku bangsa mungkin akan saling menonjolkan diri, saling mempromosikan diri suku bangsanya yang paling nomor satu atau hal-hal lain yang mengarah kepada sikap yang bukan menyokong persatuan dan kesatuan. Untunglah, negara kita mempunyai bahasa persatuan. Bahasa ini tidak hanya menyatukan berbagai suku bangsa, tetapi juga merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan resmi, atau pun tak resmi.

Dengan adanya bahasa persatuan/pengantar ini, maka memudahkan seseorang, kelompok orang, atau suku bangsa untuk berhubungan dan bergaul dengan individu, kelompok orang, atau suku bangsa yang lain. Demikian pula dengan masyarakat di Kelurahan Nyamplungan. Seperti telah dikemukakan di bagian depan, penduduk kelurahan ini terdiri atas beragam suku bangsa. Bahasa Indonesia telah memungkinkan penduduk yang beragam ini untuk mudah berhubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam kesempatan resmi di kantor-kantor, di pusat-pusat pertokoan, di pasar, di stasiun, terminal dan tempat-tempat umum lainnya. Namun demikian bukan berarti bahasa asli masing-masing suku bangsa tidak digunakan dalam pergaulan. Bahasa suku bangsa tertentu biasanya masih digunakan oleh sesama warga suku bangsa yang bersangkutan pada kesempatan tertentu.

Ada empat orang informan yang menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pekerjaannya. Informan yang menggunakan bahasa Indonesia ini merata pada keempat suku bangsa seperti Jawa, Madura, Arab dan Cina. Alasan mengapa mereka ini menggunakan bahasa ini cukup beragam. Informan orang Jawa ini bekerja sebagai guru/pendidik. Menurutnyanya peranan sebagai seorang pendidik harus memberi contoh yang baik, paling tidak di depan anak didiknya. Karena itu dalam mengajar ia selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Selain itu dalam proses belajar mengajar merupakan kesempatan resmi yang memang harus menggunakan bahasa resmi yakni bahasa Indonesia.

Selanjutnya, alasan informan orang Madura menggunakan bahasa Indonesia karena tidak mampu menguasai dengan baik bahasa suku

bangsa lainnya. Ia hanya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa suku bangsanya (Madura). Bahasa suku bangsa lain seperti Jawa hanya dimengerti sedikit dan secara pasif. Jadi, ia takut jika bahasa suku bangsa lain yang digunakan tidak baik atau benar, oleh karena itu ia merasa lebih baik menggunakan bahasa Indonesia saja dalam pergaulan sehari-hari.

Demikian pula halnya dengan informan dari suku bangsa Arab yang menyatakan, bahwa ia menggunakan bahasa Indonesia karena tidak menguasai bahasa suku bangsa lain dengan baik. Apa lagi informan suku bangsa Arab ini bekerja sebagai konsultan yang banyak berhadapan dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa lain. Dengan profesinya sebagai konsultan ini, banyak orang yang dihadapi belum dikenal sebelumnya dan mungkin berasal dari beragam suku bangsa dan beragam profesi. Oleh karenanya, agar lancar urusan pekerjaan ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia tidak tahu pasti apakah yang dihadapi suku bangsa Jawa atau suku bangsa Madura.

Meskipun sudah tahu asal suku bangsa dari orang yang dihadapi, seperti suku bangsa Arab dan suku bangsa Cina dapat diamati secara fisik iapun tidak berani menggunakan bahasa masing-masing suku bangsa. Dengan suku bangsa Arab pun ia tidak berani menggunakan bahasa Arab karena memang tidak bisa berbahasa Arab. Di samping itu, umumnya keturunan Arab di Kelurahan Nyamplungan ini sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa leluhurnya. Begitu pula informan Cina menggunakan bahasa Indonesia karena tidak menguasai bahasa suku bangsa lain. Informan suku bangsa Cina ini bekerja sebagai pengelola rumah ibadah (klenteng). Meskipun mayoritas yang berkunjung ke klenteng suku bangsa Cina, tetapi ia tidak menggunakan bahasa Cina karena tidak semua umat Budha bisa berbahasa Cina. Apalagi generasi muda keturunan Cina ini sekarang umumnya tidak banyak lagi mengenal budaya leluhurnya, termasuk tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Cina.

Empat orang informan lain ternyata menggunakan bahasa yang beragam dalam kehidupan sehari-harinya. Informan yang menggunakan keragaman bahasa yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi 4 yakni:

- (1) Pengguna bahasa Indonesia dan Jawa
- (2) Pengguna bahasa Indonesia dan Madura
- (3) Pengguna bahasa Indonesia, Jawa, dan Cina
- (4) Pengguna bahasa Jawa dan Madura.

Informan yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa dalam bekerja adalah suku bangsa Cina. Informan ini bekerja sebagai pengelola toko yang mempunyai pembantu/anak buah dari suku bangsa Jawa. Kemampuan dia berbahasa Jawa karena hasil dari pergaulannya dari masyarakat yang mayoritas etnik Jawa. Di samping itu, dalam keseharian ia juga berhadapan dengan suku bangsa Jawa di tempat bekerja.

Kemampuan berbahasa di luar bahasa suku bangsanya ini juga tergantung pada niat dan daya adaptasi dari seorang. Informan Cina pengelola toko ini sering kali langsung terjun melayani pembeli. Pembeli adalah raja seperti moto dalam dunia dagang dan rupanya juga dijalankan oleh informan ini. Di tengah masyarakat Surabaya pada umumnya dan Nyamplungan khususnya yang mayoritas adalah orang-orang dari suku bangsa Jawa. Karena itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang didominasi oleh orang Jawa ini. Oleh karenanya ia sengaja menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan baik kepada pembeli ataupun orang-orang lain yang berasal dari suku bangsa Jawa. Pembeli pun merasa dihargai dan lebih akrab bila lawan bicaranya/pemilik toko menggunakan bahasa Jawa. Pemilik toko berbuat sedemikian rupa agar nyaman dan kembali lagi belanja ke tokonya. Ini merupakan kiat dagang yang dijalankan oleh informan Cina.

Informan Cina yang satu lagi mampu berbahasa Indonesia, Jawa dan Cina. Informan ini sudah termasuk generasi tua dari suku bangsa Cina melihat dari usianya yang 66 tahun. Dengan usianya yang sudah cukup umur tentu sudah banyak pula pengalamannya. Dari kecil ia sudah

tinggal di Nyamplungan dan tentu saja banyak pula bergaul dengan suku bangsa Jawa. Dari lamanya waktu dalam hidup ini sudah wajar kalau sudah bisa berbahasa Jawa. Selain berbahasa Jawa, ia masih bisa berbahasa Cina. Dari pengalaman hidupnya dapat dilihat mengapa ia bisa berbahasa Cina. Pertama, ia memang keturunan Cina yang dibesarkan dengan budaya Cina. Kedua, pada usia dewasa ia pernah kembali ke negeri leluhurnya (RRC) meskipun tidak lama kemudian ia kembali lagi ke Indonesia (Nyamplungan). Ketiga, dilingkungan tempat kerjanya toko yang menyediakan peralatan ibadah ia masih sering berjumpa/berhubungan dengan pembeli dari generasi tua pula. Pada kesempatan inilah kedua belah pihak, yang sama-sama generasi tua, sering kali menggunakan bahasa Cina atau Mandarin.

Seorang informan Arab menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam lingkungan kerja sehari-hari. Informan Arab ini sebagai pengusaha mebel yang tukang-tukangnya dari orang Jawa dan Madura. Responden Arab menggunakan bahasa ini dalam upaya pendekatan terhadap bawahannya meskipun dari suku bangsa lain. Hal ini juga salah satu cara adaptasi pengusaha ini terhadap lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini tidak hanya di pekerjaan, tetapi juga lingkungan tempat tinggal yang banyak suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura.

Selanjutnya seorang informan Madura menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura di tempatnya ia bekerja. Informan ini bekerja sebagai pedagang barang bekas/loak. Ia menggunakan bahasa Indonesia bila berhadapan dengan pembeli. Pembeli barang dagangannya tidak hanya suku bangsa Madura saja, tetapi juga suku bangsa lain seperti dari Jawa. Oleh karena tidak menguasai bahasa Jawa, maka ia menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, ia menggunakan bahasa Madura bila berhadapan dengan pembeli yang sesama suku bangsa atau sesama pedagang yang suku bangsa Madura juga.

Perlu diketahui di Nyamplungan atau tempat-tempat sekitarnya banyak pedagang kaki lima yang menjual barang bekas/loak. Umumnya pedagang ini bersuku bangsa Madura. Jadi dalam satu lokasi pedagang

kaki lima jenis ini biasanya ada beberapa suku bangsa Madura. Di sela-sela melayani pembeli kadang terdengar bahasa Madura di antara mereka.

Melihat hal di atas dapat dikatakan masing-masing suku bangsa tidak memonopoli bahasa aslinya masing-masing. Mereka tidak memaksakan bahasa suku bangsanya sendiri kepada pihak lain. Ada sikap saling menghargai di antara mereka dalam berbahasa terutama dalam pergaulan sehari-hari di tempat kerjanya. Andaikan satu suku bangsa tidak bisa berbahasa suku bangsa yang dihadapinya ada jalan keluarnya yakni memakai bahasa Indonesia.

Ada pula orang-orang dari satu suku bangsa tertentu yang mampu menggunakan bahasa asli dari dua atau lebih bahasa suku bangsa. Misalnya, orang-orang keturunan Arab kebanyakan bisa berbahasa Jawa dan Madura, serta Indonesia. Juga suku bangsa Jawa bisa berbahasa Madura atau suku bangsa Cina itu, bisa berbahasa Jawa selain berbahasa Indonesia. Selain itu, umumnya informan menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa dari warga suku bangsa yang dianggap mayoritas di Surabaya, yaitu bahasa Jawa dan Madura.

C. KEKERABATAN

Secara kebetulan semua pasangan dari informan berasal dari satu suku bangsa yang sama. Jadi tidak ada perkawinan campur golongan etnik dalam perkawinan informan ini, namun dari hasil wawancara mendalam dapat diketahui bagaimana persepsi mereka sebenarnya mengenai hal tersebut. Informan suku bangsa Cina kawin dengan sesama suku bangsanya, suku bangsa Jawa kawin dengan sesama suku bangsanya, dan demikian pula yang terjadi pada suku bangsa-suku bangsa lain.

Selanjutnya, daerah asal pasangan dari informan ini ada yang hanya dari Surabaya, tetapi juga ada yang berasal dari daerah lain di luar Surabaya. Ada enam informan yang bercerita, bahwa pasangannya berasal dari kota Surabaya. Selebihnya berasal dari luar kota Surabaya, tetapi masih dalam wilayah propinsi Jawa Timur seperti dari daerah

Kabupaten Sidoarjo, Malang, dan Madura. Dengan demikian terlihat suatu kecenderungan, bahwa masing-masing informan tetap menganggap bahwa pasangan hidupnya sebaiknya berasal dari suku bangsa yang sama juga.

Seperti halnya asal suku bangsa dari pasangan informan, agama yang dianut oleh pasangan dari para informan juga semuanya sama. Masing-masing pasangan suami istri tetap mempertahankan satu agama yang sama dalam perkawinan mereka. Tujuh orang dari informan dan pasangannya beragama Islam, selebihnya yang bukan beragama Islam adalah orang-orang keturunan Cina. Baik dari suku bangsa-suku bangsa Jawa, Madura, dan Arab kebetulan semua beragama Islam.

Selanjutnya, agama yang dianut tiga orang informan lain dan pasangannya adalah agama Budha/Kong Hu Chu. Penganut agama ini semuanya terdiri atas suku bangsa Cina. Di Nyamplungan ini memang ada sebuah klenteng yang cukup besar, dan umat Budha/Kong Hu Chu yang beribadah di klenteng ini tidak hanya penduduk Nyamplungan saja, tetapi juga dari luar atau dari sekitar Kelurahan Nyamplungan. Di sekitar Nyamplungan terutama di sebelah selatan umumnya pertokoan dan kebanyakan suku bangsa Cina yang biasanya beragama Budha/Kong Hu Chu.

Agama yang dianut oleh orang tua para informan juga umumnya sama dengan yang dianut informan. Dalam hal ini agama yang dianut informan seakan-akan agama keturunan. Maksudnya agama orang tua menurun ke anak-anaknya. Bila orang tua beragama Islam dengan sendirinya si anak beragama yang sama pula. Sementara itu, agama yang dianut oleh anak-anak informan umumnya sama dengan informan, kecuali satu informan keturunan Cina yang menyatakan bahwa anak-anaknya menganut agama Katholik. Informan ini masih mempertahankan agama Budha yang dianutnya sejak kecil, sedangkan anaknya beragama Katholik sejak bersekolah di sekolah dasar Katholik yang ada di kelurahan tersebut.

Informan ini seorang duda yang beranak dua perempuan yang

masing-masing duduk di kelas satu dan kelas tiga SMP. Semenjak ditinggal istrinya yang meninggal dunia, ia merasa repot dan berat merawat kedua anaknya. Sementara itu, ia sendiri harus bekerja mencari nafkah, sedangkan putrinya juga mesti tetap harus bersekolah. Untuk mengatasi hal ini, ia kemudian mengirim anaknya masuk asrama. Kebetulan asrama ini sekaligus juga sekolah. Jadi, anak informan ini bersekolah dan tinggal di asrama yang dikelola oleh Yayasan dari agama Katholik.

Oleh karena yang keseharian orang-orang di sekitar seperti teman-teman dan pengelola asrama beragama Katholik, maka putri dari informan ini pun akhirnya masuk agama Katholik. Lingkungan sekolah dan atau asrama banyak mempengaruhi putri informan ini dari pada lingkungan orang tuanya. Orang tuanya atau informan ini tak ada masalah berlainan agama dengan dirinya. Yang penting baginya, anak-anaknya ada yang "merawatnya" dan bisa melangsungkan pendidikannya.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh para informan dan pasangannya dapat dikelompokkan menjadi: (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa, (3) Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dan (4) Bahasa Madura. Dari sepuluh informan hanya tiga orang yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pasangannya masing-masing. Informan yang menggunakan bahasa Indonesia dengan istrinya ini 2 orang dari suku bangsa Arab dan 1 orang dari suku bangsa Cina. Selanjutnya, ada 3 orang informan yang menggunakan bahasa Jawa dengan pasangannya masing-masing, di mana dua orang informan adalah bersuku bangsa Jawa. Hal ini dapat dimengerti karena Surabaya merupakan tempat mayoritas suku bangsa Jawa tinggal. Sementara itu ada satu orang informan yang menggunakan bahasa Jawa dengan pasangannya yang sama-sama suku bangsa Cina. Hal ini mungkin terjadi karena pasangan ini cukup adaptif dalam hal pergaulan sosial setempat, sehingga merasa lebih leluasa memakai bahasa Jawa, bahkan dalam lingkungan rumah tangga mereka sendiri sekalipun.

Selain bahasa Indonesia dan Jawa, ada dua informan yang

menggunakan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari dengan pasangannya. Bahasa campuran yang mereka pakai adalah bahasa Indonesia dan Jawa, tetapi yang dominan dipakai adalah bahasa Jawa. Kedua informan yang memakai bahasa Indonesia dan Jawa ini ternyata bukan berasal dari suku bangsa Jawa melainkan orang Cina dan Arab. Menurut pengamatan dalam kehidupan rumah tangganya bahasa yang digunakan oleh sebagian besar responden adalah Bahasa Jawa yang kadang-kadang diselingi dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, ada dua orang informan yang menggunakan bahasa Madura dengan pasangannya. Keduanya dan pasangan mereka memang adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa Madura juga. Kebetulan pasangan informan ini juga dari Madura. Jadi, dalam keseharian di rumah tangganya selalu menggunakan bahasa Madura.

Bahasa yang digunakan oleh informan dengan orang tuanya hampir sama dengan yang digunakan pasangan istri atau anaknya. Meskipun demikian ada pula perbedaannya dan dapat dikelompokkan bahasa yang digunakan informan kepada orang tuanya, yakni (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa, (3) Bahasa Madura, dan (4) Bahasa Cina. Dari sepuluh orang informan ada empat orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Dari kelompok ini 3 orang diantaranya adalah keturunan Arab dan 1 orang keturunan Cina.

Ternyata orang-orang keturunan Arab di kelurahan ini sudah sekarang tidak lagi menggunakan bahasa Arab dengan orang tuanya. Seperti telah dikemukakan di depan, bahwa keturunan Arab yang sudah berdiam lama di Surabaya, baik generasi tua apalagi generasi mudanya, sudah tidak menggunakan lagi atau tidak mampu lagi berbahasa Arab. Sebaliknya orang-orang keturunan Arab di Surabaya umumnya dan khususnya di Kelurahan Nyamplungan hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa.

Sementara itu satu orang informan orang Cina yang menggunakan bahasa Cina dengan orang tuanya, ternyata memang pernah tinggal dan mengalami sosialisasi cukup lama di negara leluhurnya. Menurut cerita

yang bersangkutan, informan ini meskipun lahir di Surabaya, tetapi setelah dewasa pernah kembali menetap selama beberapa tahun di negeri leluhurnya. Sewaktu di negara leluhurnya tentu bahasa yang digunakan bahasa Cina. Meskipun lahir di Indonesia dan kemudian kembali lagi, tetapi pengaruh lingkungan sosialnya tentunya cukup kuat yakni bahasa. Bahasa Cina inilah yang sering digunakan untuk berhubungan dengan orang tuanya. Selain itu, bahasa Cina ini tidak digunakan dengan orang tuanya saja, tetapi juga kepada orang-orang yang sering berbelanja ke tokonya. Ia sering menggunakan bahasa Cina ini kepada pembeli yang bersuku bangsa Cina pula yang umumnya generasi tua. Jadi suku bangsa Cina ini informan dan para pembeli ini belum sepenuhnya melepaskan budaya atau warisan leluhurnya. Sebaliknya mereka ini juga belum sepenuhnya menjadi orang Indonesia.

Informan yang menggunakan bahasa Jawa dengan orang tuanya ada tiga orang. Di mana dua orang di antaranya berasal dari suku bangsa Jawa dan satu orang keturunan Cina. Untuk hal yang pertama tentunya sudah umum, jika suku bangsa Jawa yang hidup ditengah budaya yang dominan Jawa menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dengan orang tuanya. Selanjutnya, seorang informan Cina yang menggunakan bahasa Jawa dengan orang tuanya adalah pengelola toko yang mempunyai anak buah/pelayan toko dari orang Jawa. Dalam kegiatan sehari-harinya itulah ia sering berbahasa Jawa. Mungkin pergaulan yang cukup akrab dengan para pekerjanya inilah yang antara lain menyebabkan ia lancar berbahasa Jawa, bahkan juga dengan orang tuanya. Apalagi orang tua informan ini juga terlibat dalam pengelolaan toko yang berarti pula ia langsung bergaul dengan pelayan toko tadi.

Selain bahasa Indonesia, Jawa, dan Cina, ada dua orang informan yang menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan orang tuanya. Hal ini juga suatu yang wajar bahwa orang yang berasal dari suku bangsa Madura memakai bahasa Madura. Informan dari suku bangsa Madura ini bila dilihat dari usianya relatif masih muda yakni 35 dan 46 tahun. Selain itu, jarak antara Madura dan Surabaya (Nyamplungan) relatif dekat. Dari faktor usia dan kedekatan jarak inilah mengapa informan

ini masih sering berhubungan dan masih terikat dengan daerah asal.

Selain itu, ada pula alasan tertentu mengapa ia sering pulang kampung. Salah satu dari informan ini sudah berkeluarga dan tinggal di Nyamplungan, tetapi hampir tiap bulan pulang kampung. Meskipun ia bekerja di kota Surabaya, tetapi di Madura masih ada sepetak tanah garapan yang dikerjakan oleh seorang kerabatnya yang ada di kampung. Oleh karena itu, ia menyempatkan waktu untuk melihat tanah garapannya dan sekaligus untuk menengok orang tuanya. Seringnya berhubungan dengan daerah asal dan di Surabaya (Nyamplungan) masih sering pula bergaul sesama suku bangsa, maka ia pun masih menggunakan bahasa Madura dengan orang tuanya. Apalagi orang tuanya yang masih tinggal di Madura.

Bahasa yang digunakan informan dalam berhubungan dengan anaknya dapat dikelompokkan menjadi (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Indonesia dan Jawa, (4) bahasa Indonesia dan Madura, dan (5) bahasa Madura. Informan yang menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya ada 4 orang, terdiri atas 3 orang keturunan Arab dan satu orang keturunan Cina. Seperti halnya bahasa yang dipakai dengan orang tuanya informan Arab ini menggunakan basa Indonesia bila berhubungan dengan anaknya. Kebiasaan berbahasa Indonesia dengan orang tuanya ini tampak terbawa dalam kehidupan rumah tangganya.

Seperti telah diutarakan di atas, informan Arab ini memakai bahasa Indonesia pula dengan istrinya. Dengan sendirinya informan ini juga menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya. Demikian pula dengan informan Cina yang menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya, baik dengan orang tua maupun dengan istrinya. Faktor kebiasaan dalam keseharian ini terbawa pula manakala ia berbicara dengan anaknya di rumah.

Informan yang menggunakan bahasa Jawa dengan anaknya tidak dimonopoli orang Jawa, tetapi ada pula suku bangsa Cina yang menggunakannya. Ada dua orang informan yang menggunakan bahasa

Jawa dengan anaknya, karena keduanya memang berasal dari suku bangsa Jawa. Sedangkan yang satu orang lagi berasal dari suku bangsa Cina. Informan yang menggunakan bahasa Jawa dengan anaknya ini beristri orang Jawa pula yang berasal dari Surabaya dan Sidoarjo. Lingkungan tempat tinggal informan Jawa ini memang mayoritas dari suku bangsa Jawa. Dapat terjadi bahasa Jawa yang digunakan ini karena ada pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga yang suami istri orang Jawa maupun lingkungan yang kebanyakan orang Jawa. Apalagi Surabaya masih termasuk wilayah etnik Jawa yang budayanya masih banyak penduduknya. Jadi bukan hal yang aneh lagi mereka ini menggunakan bahasa Jawa.

Selanjutnya, informan yang berasal dari suku bangsa Cina tidak lagi menggunakan bahasa leluhurnya, tetapi sudah menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan ini bisa terjadi karena lingkungan (tempat kerja) kesehariannya suku bangsa Jawa yang mempengaruhi bahasanya. Seperti telah disebutkan tadi bahwa informan Cina ini pengelola toko yang pelayan-pelayannya suku bangsa Jawa. Dalam berhubungan dengan bawahannya ini, ia biasa menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan ini masih terbawa tatkala ia berhubungan dengan anaknya. Penggunaan bahasa Jawa ini didukung pula dengan kebiasaan informan ketika berhubungan dengan orang tua dan istrinya yang menggunakan bahasa Jawa.

Apabila digabung ketika informan menggunakan bahasa dengan istri, orang tua, dan anak-anak dapat dikelompokkan menjadi (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Madura, (4) bahasa Indonesia dan Jawa, (5) bahasa Indonesia dan Madura dan (6) bahasa Cina. Gabungan dari jawaban informan menyebutkan menggunakan bahasa Indonesia sebesar 36,66% dari seluruh jenis jawaban. Jawaban selanjutnya sebesar 30% bahasa Jawa, 16,66% bahasa Madura, 10% Indonesia dan Jawa, masing-masing 3,33% bahasa Indonesia dan Madura serta bahasa Cina.

Umumnya anak-anak informan bersekolah swasta, dimana sebagian besar diantaranya masih pada jenjang sekolah dasar. Di

Kelurahan Nyamplungan tidak ada sekolah dasar negeri. Sekolah pada jenjang sekolah dasar yang ada di Nyamplungan semuanya sekolah swasta. Jika orang tua ingin menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah dasar negeri, maka mereka harus mendaftarkan mereka di luar kelurahan ini dan relatif jauh letaknya dari rumah mereka.

Pada saat anak masih di usia SD, orang tua umumnya masih khawatir atau tidak tega melepas anaknya pergi bersekolah ke tempat yang letaknya relatif jauh dari rumah. Mau tidak mau mereka terpaksa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang dekat dengan rumah, dari pada ke sekolah negeri yang jauh. Lain halnya dengan anak-anak yang telah duduk di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA. Di usia anak remaja ini informan tidak terlalu khawatir lagi melepas anaknya pergi ke sekolah sendiri, walaupun jaraknya cukup jauh dari rumah.

Sementara itu ada pula alasan lain mengapa informan menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Mereka pada dasarnya berkeinginan anaknya bersekolah di negeri karena biayanya tidak sebesar di sekolah swasta, tetapi pada waktu penerimaan siswa baru kebetulan anak itu tidak diterima di sekolah negeri. Selain itu, informan suku bangsa Arab umumnya lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah yang dikelola oleh yayasan agama (Islam). Informan ini beranggapan bahwa pendidikan agama di sekolah negeri dirasa kurang memadai. Oleh karenanya, mereka lebih suka menyekolahkan anaknya ke sekolah agama yang umumnya dikelola oleh swasta.

Berkenaan dengan pendapat informan tentang pergaulan anak-anaknya dikemukakan, bahwa umumnya anak-anak informan itu tidak ada yang dibatasi bergaul dengan suku bangsa lain. Jawaban informan dalam menanggapi pergaulan anaknya cukup beragam, tapi dapat dikelompokkan menjadi (1) semua suku bangsa sama, (2) suku bangsa-suku bangsa Jawa, Madura, dan Arab, (3) suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura, (4) suku bangsa-suku bangsa Jawa, Madura, Arab dan Cina, (5) suku bangsa Jawa, dan (6) suku bangsa Jawa dan suku bangsa

Cina. Informan yang menyatakan bahwa anaknya bergaul dengan semua suku bangsa ada dua orang, masing-masing satu orang informan Cina dan satu orang Arab.

Pergaulan yang diamati informan adalah pergaulan anak-anaknya di sekitar rumah. Pergaulan anak-anak biasanya lebih diwarnai lingkungan sehari-harinya. Apabila lingkungan tetangga dan sekitar rumah yang beragam suku bangsa, maka ada kecenderungan anak-anak untuk bergaul dengan siapa saja. Apalagi lingkungan tetangga itu cukup rapat jarak antar rumah.

Demikian pula kondisi perumahan penduduk Kelurahan Nyamplungan merupakan pemukiman padat. Rumah penduduk Nyamplungan umumnya tidak berpagar dan halamannya sempit. Tempat bermain anak biasanya pada ruang kosong antar rumah gang. Umumnya rumah penduduk berada di dalam yang dihubungkan dengan gang. Jadi, gang ini selain sebagai prasarana penghubung antar rumah juga arena bermain anak-anak. Hal ini dapat dilihat sore hari sekitar pukul 17.00 di gang-gang banyak anak bermain di gang-gang. Selain anak-anak pada sore dan malam hari di pinggir gang atau depan rumah banyak pemuda dan kadang orang tua yang duduk-duduk atau sekedar mengobrol.

Ada dua orang informan yang menyatakan anak-anaknya bergaul dengan suku bangsa-suku bangsa Jawa, Madura, dan Arab. Kedua informan ini berasal dari suku bangsa Jawa dan Arab. Selanjutnya, ada dua orang informan dari suku bangsa Madura yang anaknya bergaul dengan suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura. Satu orang informan Arab menyatakan anaknya bergaul dengan suku bangsa Jawa, Madura, Arab, dan Cina. Satu orang informan Cina menyatakan anaknya bergaul dengan suku bangsa Jawa dan suku bangsa Cina. Kemudian satu orang informan Jawa menyatakan bahwa anaknya bergaul dengan sesama suku bangsa.

Informan yang anaknya bergaul dengan aneka suku bangsa seperti Jawa, Madura, Arab dan Cina memang kebetulan berdiam di lingkungan ketetangaan dimana di sekitar rumahnya adalah orang-orang yang

berasal dari bermacam suku bangsa. Kebetulan sebelah kanan persis informan Arab ini tinggal keluarga Cina. Kebetulan juga tetangga Cina ini kawin dengan suku bangsa Jawa. Jadi anak tetangga Cina ini tentu saja hasil kawin campur. Selain,? ada pula disekitar rumah informan Arab ini keluarga Jawa dan Madura serta Arab. Dengan demikian anak informan bergaul dengan beraneka suku bangsa.

Orang tua masih berperan dalam sosialisasi atau bertanggung jawab kepada anaknya hingga anaknya yang bersangkutan memasuki dunia perkawinan/rumah tangga. Dalam menanggapi dalam kehidupan rumah tangga yang akan ditempuh anaknya umumnya informan menyerahkan kepada keputusan anak sepenuhnya. Dari sepuluh orang informan sembilan orang diantaranya mengatakan bahwa untuk mencari teman hidup terserah kepada kemauan anaknya, sedangkan informan yang satu lagi menginginkan anaknya kawin dengan sesama suku bangsa. Informan yang terakhir ini berasal dari suku bangsa Jawa.

Meskipun orang tua umumnya tidak memasalahkan latar belakang suku bangsa calon pasangan anaknya, tetapi persyaratan yang dikemukakan informan mengenai calon menantunya cukup berat. Ada empat orang informan yang masing-masing mengatakan syarat kesamaan agama walaupun siapa jodoh anaknya orang tua tinggal merestui. Dua orang diantara informan mengidamkan jodoh anaknya mempunyai agama yang sama. Informan satu lagi berasal dari suku bangsa Madura, tetapi anaknya masih kecil. Kelak kemudian hari apabila anaknya ketemu jodoh ia menginginkan anaknya yang seiman/seagama.

Sementara itu ada dua orang informan yang menyatakan bahwa mereka tidak menuntut persyaratan khusus mengenai calon pasangan anaknya. Kedua orang ini masing-masing berasal dari suku bangsa Arab dan suku bangsa Cina. Menurut pendapat mereka anak-anak sekarang lebih bebas menentukan pilihan pasangannya. Akan tetapi, mereka percaya bahwa anak-anak setelah dewasa tentu bisa mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya dan keluarganya. Kebetulan yang terjadi anak-anak informan ini kawin dengan orang yang seagama dan sesuku bangsa.

Dasar dari pernyataan di atas mungkin karena pilihan anaknya memang sesuai dengan keinginan dalam hati kecilnya. Jadi pernyataan tersebut bisa berbeda jika akan kawin dengan suku bangsa yang tidak berkenan dihatinya dan atau berlainan agama dengan yang diimaninya. Apalagi informan Cina yang satu ini termasuk kuat beragama karena kesehariannya berkaitan dengan masalah agama. Demikian pula informan suku bangsa Arab ini alasan bisa lain bila anaknya berpasangan dengan orang yang berlainan suku bangsa dan agama. Seperti umumnya suku bangsa Arab, mereka secara tradisi merupakan umat yang agamis.

Seorang informan bersuku bangsa Arab sudah berpandangan lebih maju atau tahu perkembangan zaman. Ia beranggapan bahwa zaman sudah berubah dan sudah tidak seperti dulu lagi. Demikian pula orang sudah tidak bisa lagi memaksakan kehendaknya kepada anaknya mengenai pasangan hidupnya. Apabila dipaksakan justru dapat berakibat seperti apa yang tidak diinginkan. Sebaliknya, informan satu lagi yang juga suku bangsa Arab justru mengemukakan pendapat yang berlawanan dengan informan Arab yang di atas. Informan Arab ini beranggapan bahwa pasangan anaknya harus baik perilakunya, taat beragama dan lebih baik lagi dari suku bangsa yang sama. Informan ini nampaknya cukup hati-hati dalam menerima calon pasangan anaknya. Kedua informan Arab ini bila dilihat dari usianya relatif masih muda. Keduanya berusia 45 dan 44 tahun tetapi yang satu berpandangan maju dan yang satu lagi berpandangan kolot, atau tradisional.

D. KEMASYARAKATAN

Sebagian dari informan adalah warga masyarakat yang cukup terpendang dilingkungan tempat tinggalnya, atau dilingkungan RT atau RW setempat. Hal ini dilihat dari kepengurusan mereka di tingkat RT atau RW. Lima orang di antara informan masing-masing menjabat sebagai Ketua RW, Ketua RT, Sekretaris RT, Wakil Ketua RT, dan mantan Ketua RT. Menariknya, dua orang informan suku bangsa Arab menjabat sebagai Ketua RT, dan satu orang Arab lagi adalah mantan Ketua RT. Sementara itu jabatan Ketua RW disandang oleh informan yang berasal

dari suku bangsa Jawa. Hal ini dapat dilihat bahwa jabatan sebagai pemimpin kelompok ketetanggaaan dan lingkungan warga pemukiman tidak harus dijabat oleh suku bangsa Jawa yang mayoritas jumlahnya, tetapi dapat dijabat oleh orang-orang dari suku bangsa mana saja, bahkan yang minoritas sekalipun. Di Kelurahan Nyamplungan ini terlihat bahwa, orang Arab dan Cina juga sudah banyak berperan serta dalam urusan organisasi sosial ketetanggaaan.

Tetangga informan disebelah depan, belakang, samping kanan dan kiri cukup beragam, dan semua ini menunjukkan bahwa pemukiman suku-suku bangsa di Kelurahan Nyamplungan tidak lagi terkotak-kotak menurut kelompok pemukiman suku bangsa. Tidak ada lagi kampung atau RT yang khusus didiami oleh orang Cina, Arab, Madura dan sebagainya. Informan dari suku bangsa Jawa dan menjabat Ketua RW mempunyai tetangga disebelah kanan dan sebelah kirinya suku bangsa Cina, sedangkan di sebelah depan rumah ibadah (klenteng) dan di belakangnya suku bangsa Jawa dan Cina.

Selanjutnya informan Jawa yang lain mempunyai tetangga di sebelah kanannya dari suku bangsa Jawa, sebelah kirinya dari suku bangsa Jawa dan suku bangsa Arab, sebelah depannya suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura, dan di sebelah belakangnya dari suku bangsa Jawa dan suku bangsa Cina. Kedua informan Jawa ini mempunyai tetangga yang cukup beragam mulai dari tetangga sesama Jawa, Madura, Arab, dan Cina.

Informan suku bangsa Madura mempunyai tetangga di sebelah kanannya berupa gudang, sebelah kiri dari suku bangsa Jawa dan suku bangsa Arab, sebelah depan dari suku bangsa Arab, dan sebelah belakang dari suku bangsa Jawa, dan suku bangsa Arab. Sementara itu informan suku bangsa Madura satu lagi mempunyai tetangga di sebelah kanan dari suku bangsa Arab, sebelah kiri dari suku bangsa Jawa dan Arab, sebelah depan dari suku bangsa Madura dan suku bangsa Jawa, dan di sebelah belakang dari suku bangsa Jawa. Dari situasi ini tampak bahwa rumah kedua informan Madura ini dikelilingi tetangga dari suku bangsa

Arab dan suku bangsa Jawa, sedang tetangga yang sesama suku bangsa Madura hanya satu rumah.

Ketiga informan dari suku bangsa Arab umumnya mempunyai tetangga sesama suku bangsa Arab. Hal ini dapat dilihat dari tetangga masing-masing informan ini. Informan Arab yang pertama mempunyai tetangga di sebelah kanan dan kiri sesama Arab, sebelah depan dari suku bangsa Cina dan suku bangsa Jawa, sedangkan dibelakangnya merupakan pergudangan. Informan kedua mempunyai tetangga di sebelah kanan sesama Arab dan suku bangsa Jawa, dan sebelah belakang dari suku bangsa Arab. Dan informan ketiga mempunyai tetangga dan suku bangsa Arab di sebelah kanan, suku bangsa Arab dan Pakistan di sebelah kiri, suku bangsa Jawa dan suku bangsa Arab di sebelah depan, dan suku bangsa Jawa di sebelah belakang.

Masing-masing informan memiliki pendapat sendiri mengenai orang dari suku bangsa apa saja yang dianggapnya paling dinamis dan mudah bergaul dengannya. Dari sepuluh responden ada delapan yang menyatakan orang Jawa adalah suku bangsa yang paling mudah bergaul dengan mereka. Dua orang informan yang lain, masing-masing menjawab sama saja (dia dapat bergaul dengan siapa saja), dan yang menyatakan tidak tahu pasti mengenai hal itu. Dalam jawaban yang menyatakan orang Jawa paling mudah bergaul, diakui oleh ketiga orang informan Cina, diakui pula oleh ketiga orang Madura, tapi hanya diakui oleh satu orang Arab dan satu orang Jawa sendiri. Harap diketahui, bahwa yang dianggap dinamis dan mudah bergaul oleh para informan adalah sikap yang tidak mencari masalah. Dalam hal ini mereka menganggap orang yang berasal dari suku bangsa Jawa cenderung untuk menghindari pertentangan secara keras. Mereka dianggap tidak mengemukakan penolakannya secara terang-terangan.

Sebaliknya orang-orang yang mereka anggap sebagai giat bekerja dan disiplin dalam waktu cukup beragam. Dari delapan jawaban dua diantaranya menyatakan orang Cinalah yang paling disiplin dengan waktu, serta memiliki pandangan ke masa depan dengan merencanakan segala sesuatu dengan baik. Pendapat ini masing-masing dikemukakan oleh

seorang Cina dan seorang Arab. Sebaliknya ada tiga jawaban yang menyatakan orang Maduralah yang paling disiplin dan giat bekerja. Tapi mereka tidak bisa menerangkan apakah orang Madura juga memiliki pandangan kemasa depan dengan membuat perencanaan hidup yang matang. Tiga informan lain menjawab, bahwa masalah kedisiplinan seseorang dalam bekerja sebenarnya tergantung kepada situasi yang menghendaki. Jadi hal ini dapat sama-sama terjadi pada semua orang. Artinya semua orang dapat menjadi disiplin dan tidak disiplin karena kondisi yang dihadapinya. Jawaban ini berasal dari dua orang Cina dan satu orang Arab.

Tatakrama atau sopan santun seseorang dalam pergaulan sering kali menjadi cermin tentang bagaimana kebudayaan orang itu, sebaliknya juga menentukan bagaimana pandangan orang dalam pergaulan dengannya. Nampaknya orang Jawa sudah terkenal sebagai golongan etnik yang paling bertatakrama dalam pergaulan, sehingga dari sepuluh informan ada delapan orang yang memilih orang Jawa sebagai favorit mereka dalam hal tatakrama. Akan tetapi jawaban tersebut nampaknya lebih cenderung diakui sendiri oleh orang Jawa dan suku bangsa yang hampir tidak berbeda dengannya, yaitu orang Madura. Pilihan terhadap orang Jawa juga diakui oleh dua orang Cina. Sedangkan orang Cina yang satu lagi beranggapan bahwa penilaian terhadap tatakrama seseorang itu tergantung kepada orang yang dihadapi itu sendiri, karena ada orang yang amat sopan padahal ia berasal dari golongan etnik yang dianggap kasar, dan seterusnya. Sebaliknya hanya satu orang dari tiga orang informan Arab yang mengakui hal tersebut. Dua orang dari tiga informan Arab ini malah menyatakan bahwa suku bangsa yang paling mengenal tatakrama adalah orang Arab sendiri. Sedangkan satu orang Madura lebih suka mengidentikkan sikap sopan santun suku bangsanya dengan orang Jawa, seperti juga dilakukan oleh orang Jawa terhadap orang Madura. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ada orang Madura dan Jawa yang merasa bahwa kebudayaan kedua suku bangsa ini masih memiliki beberapa persamaan tertentu.

Menggali pandangan informan tentang masalah hubungan antar

etnik adalah perkara yang paling sulit dalam penelitian ini, karena selain banyak jawaban yang tidak pasti, juga disebabkan karena para informan merasa tidak ada masalah selama ini, karena itu mereka juga menganggap tidak ada yang perlu diperhatikan secara mendalam. Orang Madura sebagai suku bangsa yang termasuk banyak jumlahnya di Surabaya serta dekat dengan daerah asal mereka adalah orang-orang yang paling acuh atau tidak merasa perlu tahu tentang perhubungan dengan suku bangsa lain, hal ini terbukti dari ketiga informan Madura yang sama-sama menyatakan tidak tahu mengenai masalah ini.

Sungguhpun belum memberikan pandangan yang jelas, tetapi komentar-komentar yang cukup panjang berasal dari orang Arab dan Jawa mungkin dapat kita jadikan bahan kajian. Ketiga orang Arab sama-sama berpendapat bahwa hubungan antar golongan etnik di daerah mereka tergolong baik, karena tidak pernah ada konflik yang berarti. Mereka sama-sama merasa tidak ada masalah dalam pembauran mereka dengan warga Kelurahan Nyamplungan yang lain, baik dengan orang Jawa, Madura, bahkan dengan orang Cina yang beragama Katholik atau Budha sekalipun. Bahkan mengenai orang Cina mereka berkomentar, kalau didekati dengan baik dan tanpa maksud apa-apa malah orang Cina itu yang akan mendekati diri dengan kita. Pendapat ini mungkin timbul karena keluarga luas orang Arab ini ada yang bermenantikan seorang Cina yang kemudian masuk Islam.

Kondisi pemukiman di Kelurahan Nyamplungan bagi sebagian warga masih dikategorikan sebagai "kampung", antara lain karena kepadatan hunian serta jenis rumah penduduk yang masih sangat beragam, baik luas tanah, bentuk bangunan, serta tingkat perekonomian warganya yang tergolong menengah-bawah, termasuk dalam hal ini kebiasaan hidup sehari-hari yang terbawa dari daerah asal masing-masing. Tidak heran jika ada seorang informan Jawa yang beranggapan bahwa dari kondisi seperti itu timbul suasana kehidupan masyarakat perkotaan yang masih mencerminkan suasana "kekeluargaan". Informan Jawa ini merasa tidak ada masalah dalam pergaulan antar golongan etnik di lingkungannya, karena semua orang berusaha menjaga hubungan

dengan tidak menyinggung perasaan golongan etnik lain.

Akan tetapi informan Jawa yang kedua beranggapan bahwa dari pihak golongan Cina terasa usaha pembauran hampir tidak ada. Orang Cina dianggap lebih suka menghindari pertemuan resmi warga dengan alasan sibuk dengan pekerjaan, dan lebih suka memberikan uang sumbangan saja dari pada tenaga dan pikiran mereka. Akibatnya komunikasi yang baik dengan warga keturunan Cina sulit dikembangkan, sehingga menyulitkan pula dalam pergaulan ke tingkat yang lebih akrab.

Dengan kondisi lingkungan yang cukup aman itu maka para informan umumnya berpendapat bahwa di daerah mereka sama sekali tidak ada konflik antar etnik yang luar biasa. Kalaupun ada konflik itu hanya tawuran anak remaja yang tidak menjurus kepada pertentangan antar etnik. Karena penjelasan demikian pula, maka para informan juga sulit untuk memberikan pandangan tentang bagaimana mencari jalan keluar jika terjadi pertentangan antar golongan.

Hanya tiga orang informan yang bersedia memberikan komentar agak jelas mengenai apa yang akan mereka lakukan berkenaan dengan masalah membina perbauran antar golongan etnik di Surabaya khususnya dan di Indonesia umumnya. Sedangkan informan lain nampaknya kurang atau bahkan tidak memahami apa yang dimaksud dengan pembauran itu. Komentar yang pertama berasal dari seorang Cina yang menyatakan bahwa sebaiknya untuk hal-hal tersebut digiatkan peranan berbagai kantor pemerintah, sedangkan untuk menghadapi konflik yang menjurus kepada kerawanan keamanan di tingkat kelurahan perlu digiatkan peranan Hansip. Komentar ini terasa agak janggal karena terkesan bahwa yang bersangkutan juga tidak memahami apa yang dimaksud dengan pembauran, sehingga hanya nama Hansip yang teringat oleh yang bersangkutan sebagai badan yang diharapkan aktif dalam masalah itu.

Pesan yang lebih jelas berasal dari dua orang Jawa yang masing-masing beranggapan untuk mencapai pembauran yang baik pertama kali diperlukan pengarahannya oleh pihak pemerintah, ataupun oleh badan sosial swasta lain yang menguasai bidang itu. Menurut mereka kehidupan

sehari-hari yang dihadapi oleh warga demikian banyak disita oleh urusan pekerjaan, sehingga mereka sama sekali tidak punya waktu untuk berpikir apalagi merenung tentang masalah pembauran. Masyarakat hanya menjalani hubungan apa adanya dan akan berusaha untuk tidak membuat masalah dengan orang lain.

Sementara itu pengarahannya diperlukan karena menurut mereka hanya itu cara untuk menarik perhatian warga tentang makna dan maksud dari pembauran. Dengan adanya pengarahannya mereka akan menyediakan sedikit waktu untuk berpikir tentang perlunya membina hubungan yang lebih akrab dan saling memahami antar golongan yang ada. Seperti diketahui seorang informan Jawa ini juga menyatakan di atas, bahwa masalah pembauran ini paling banyak mengenai golongan etnik Cina. Ia malah beranggapan bahwa "pihak" Cina cenderung kurang membaur. Kalau ada kegiatan sosial warga keturunan Cina kebanyakan lebih suka memberikan sumbangan uang dari pada datang sendiri untuk hadir dan membaur dengan warga lain.

BAB IV ANALISA

A. MASYARAKAT MAJEMUK KOTA SURABAYA

Sebelumnya mungkin perlu kita ulang disini, bahwa masalah pokok yang menjadi perhatian dalam kajian adalah tentang bagaimana berbagai kelompok etnik yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat kota Surabaya mengembangkan pola hubungan sosial dalam rangka membangun keserasian hidup berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang ekonomi, kekerabatan, keagamaan dan komunitas pemukiman. Dengan demikian kajian ini mencakup empat bidang strategis yang diperkirakan dapat mencerminkan pola hubungan sosial antar golongan etnik dalam bidang-bidang kehidupan lain.

Surabaya adalah kota besar kedua setelah Jakarta. Perkembangan fisik dan pertumbuhan penduduknya yang demikian pesat menjadikan kota ini demikian penting bagi kehidupan banyak warga masyarakat, karena itu keberadaannya juga sangat strategis bagi kepentingan nasional. Jumlah penduduknya yang hampir 2,5 juta jiwa dan umumnya adalah kaum pendatang dari daerah lain, baik dari daerah sekitar Jawa Timur sendiri, maupun dari berbagai daerah lain di Indonesia menyebabkan kota Surabaya telah terbentuk demikian kompleks secara sosial, dan

majemuk secara budaya. Kompleksitasnya terlihat dari berbagai tersedianya sarana kehidupan modern yang menyebabkan mobilisasi penduduknya demikian tinggi. Sementara itu kemajemukan masyarakat Surabaya tersebut tidak hanya terkait dengan aspek pembauran dan kesatuan berbagai kelompok etnik, tetapi juga ditentukan oleh struktur sosial dalam batas-batas lingkungan kehidupan bersama. Semakin luas dan kompleks lingkungan kehidupan sosial antar etnik tersebut semakin rumit pula struktur sosialnya.

Kerumitan struktur sosial masyarakat yang terjadi karena perbauran berbagai kelompok etnik cukup nyata terlihat dalam kehidupan sosial di kota Surabaya. Hubungan sosial antar etnik di kota ini bukan hanya karena bertemunya berbagai orang dengan latar belakang sosial-budaya, ekonomi dan politik yang berbeda, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang terbentuknya masyarakat kota tersebut keragaman masyarakat, kompleksitas sosial, serta kepadatan penduduk di Surabaya dapat mempengaruhi orientasi pedoman bertindak dalam pergaulan nasional. Karena dengan segala daya tarik dan kekuatan perkotaan yang dimilikinya Surabaya mampu mempengaruhi penduduk dari kantong-kantong pemukiman sekitarnya untuk tunduk kepada kebutuhan dan arah perkembangannya.

Masalah pola hubungan sosial antar kelompok etnik di kota Surabaya tentu saja lebih menonjol dari pada kota-kota lain di sekitarnya.

Jika dikaitkan dengan jenis kota yang dianggap mendukung terwujudnya proses pembauran yang mengarah kepada integrasi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, maka Surabaya bukan hanya sebagai kota bandar atau perdagangan, tapi juga kota administrasi, dan sekaligus kota pendidikan (intelektual). Sebagai kota bandara atau kota perdagangan Surabaya adalah salah satu kota yang telah lama tumbuh di Indonesia, dimana ekonomi dan perdagangan adalah faktor utama yang mendorong pertumbuhan kota ini. Sekaligus faktor ekonomi itu pula yang menimbulkan kontak-kontak sosial-budaya dan perhubungan antar golongan etnik dan bangsa-bangsa.

Kota Surabaya telah tumbuh sejak zaman pelayaran perdagangan

pada abad ke-16, bahkan mungkin jauh sebelumnya. Mengingat pada zaman kebesaran Sultan Agung dari Mataram yang wilayahnya mencakup hampir seluruh Pulau Jawa, pusat pemerintahan adalah kota Surabaya. Letaknya yang strategis memungkinkan kota ini berkembang sebagai kota transit, persinggahan dan perantara bagi daerah-daerah lain yang sedang berkembang, seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, bahkan juga untuk mencapai Irian Jaya. Intensitas kontak-kontak sosial-budaya dan perhubungan yang terjadi di kota itu pulalah yang antara lain menjadi arena kondisi penyebaran unsur pemersatu komunikasi antar daerah.

Salah satu peranan besar kota Surabaya sejak abad ke-16 adalah sebagai sarana perkembangan budaya dan agama, seperti terlihat dalam sejarah perkembangan agama Islam di Jawa Timur, bahkan mungkin sebagian besar daerah Jawa bagian utara Indonesia, karena kota ini dapat pula dikatakan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Berdasarkan kenyataan itu pula dapat kita maklumi, betapa di masa kini pun Surabaya memiliki peranan penting sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kebudayaan asing yang mungkin akan memperkuat ataupun memperlemah kebudayaan Indonesia.

Sebagai kota administratif Surabaya dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan. Mulai dari zaman pemerintahan raja-raja Jawa Timur, pemerintahan Kesultanan Mataram, kemudian sebagai salah satu pos dagang dan pusat pemerintahan kolonial Belanda, sampai dengan sekarang sebagai pusat pemerintahan bagi Propinsi Jawa Timur. Jawa Timur sendiri adalah propinsi terbanyak penduduknya setelah Jawa Tengah dan terpadat setelah DKI Jakarta. Sebagai kota yang menjadi pusat kekuasaan dan pusat birokrasi, Surabaya pada dasarnya merupakan pusat jaringan pemerintahan yang mengikat kantong-kantong kekuasaan yang ada didaerah-daerah secara hirarkhis.

Pembentukan Surabaya menjadi kota administrasi paling menonjol sejak zaman kolonial, terutama sekitar abad ke-19, karena memberikan konfigurasi baru bagi pembentukan pola hubungan antar etnik di Indonesia bagian tengah dan timur. Pada zaman kolonial kota

Surabaya merupakan pusat dari mana pemerintah Belanda melakukan kontrol politik dan ekonomi terhadap daerah lain di bagian tengah dan timur, sekaligus menjadi pos-pos pengontrol keamanan dan sebagai pintu gerbang keluar dan masuknya orang serta barang ke wilayah-wilayah tersebut.

Kompleksitas kehidupan di kota administrasi seperti Surabaya ini memungkinkan adanya penduduk yang berasal dari berbagai golongan etnik. Namun fungsi kota yang lebih ditekankan kepada pengontrolan terhadap keamanan, dan kegiatan politik dan ekonomi pribumi menyebabkan Belanda cenderung mengkotak-kotakkan warga kotanya menjadi kelas-kelas sosial. Terutama berdasarkan unsur kepatuhan dan keuntungan bagi kelompok penduduk bangsa Belanda sendiri. Sejak zaman itu telah ada golongan etnik tertentu yang dimanfaatkan oleh Belanda sebagai kelompok pemegang kegiatan ekonomi perantara (retailer) dengan penduduk pribumi, yaitu orang Cina dan keturunannya.

Dengan demikian hubungan sosial di antara penduduk kota Surabaya pada zaman kolonial dapat pula ditandai oleh prinsip-prinsip warna kulit/rasialisme, dominasi dan subordinasi kekuasaan, jaminan sosial, dan hubungan sosial.

Pemisahan penduduk Surabaya berdasarkan warna kulit/ras telah ada sejak zaman VOC, terutama melalui kebijakan pemisahan pemukiman dan ketentuan tentang hak dan kewajiban. Secara garis besar ada tiga golongan penduduk Surabaya di zaman kolonial, yaitu golongan Eropa (Belanda), golongan orang timur asing (Cina, Arab, Keling/India), dan golongan pribumi atau penduduk asli Indonesia pada umumnya.

Pada masa kini pendidikan formal telah menjadi salah satu proses sosialisasi yang dibutuhkan untuk menjadi masyarakat modern, sehingga pertumbuhan kota Surabaya dengan penduduknya yang padat cenderung pula mengarahkannya menjadi kota pendidikan. Di kota ini terjadilah berbagai pertemuan dan pergaulan berbagai pelajar dan pengajar yang datang dari berbagai penjuru tanah air, sehingga terjadilah perhubungan dan selanjutnya integrasi sosial yang penting artinya bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena itu kota ini dapat pula disebut sebagai

kota intelektual, karena juga tumbuh seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah mulai dari yang paling rendah (SR/SD), menengah, sampai perguruan tinggi. Bahkan dapat dikatakan peranan pendidikan yang disandang kota tersebut telah ada sejak zaman kolonial.

Masalah pembauran antar golongan etnik di Surabaya juga mencakup masalah pembauran (asimilasi) dan keserasian sosial dengan sesama warga kota pada umumnya. Akan tetapi, kenyataan sosial memperlihatkan betapa situasi pembauran dan kesatuan bangsa tersebut masih harus terus ditingkatkan, karena di sana-sini masih dirasakan adanya pengkotak-kotakan masyarakat ke dalam golongan-golongan yang dipertentangkan secara tajam. Sisa-sisa pengaruh sistem politik 'pecah belah' dari zaman kolonial yang seharusnya sudah ditinggalkan sejak setengah abad yang lalu, ternyata masih tetap ada. Terbukti dari adanya bentuk hubungan sosial antara masyarakat bangsa Indonesia yang masih ditentukan secara kental oleh stereotip etnik dan prasangka golongan karena perbedaan kepentingan.

B. HUBUNGAN ANTARA GOLONGAN ETNIK DAN ASAL USUL

Tidak bisa ditolak bahwa suku bangsa Jawa tetap merupakan golongan etnik mayoritas di kota Surabaya, karena kota ini memang masih berada di lingkungan budaya Jawa yang kuat. Namun patut dicatat bahwa kebudayaan Jawa sendiri oleh banyak ahli dibagi-bagi ke dalam sub-sub kebudayaan Jawa, karena adanya sejumlah ciri-ciri yang khas dari kehidupan masing-masing sub-kelompok orang Jawa. Penduduk asli Jawa bagian timur ini biasa dikenal sebagai orang Jawa yang memiliki sikap yang lebih terbuka, temperamen lebih hangat dan kehidupan sosial yang lebih kerakyatan, sehingga mereka lebih dikenal sebagai orang Jawa Timuran.

Orang Jawa Timuran ini berdiam di wilayah di mana perhubungan dengan negeri dan golongan etnik lain mudah terjadi. Mereka telah berhubungan dengan **nagri sabrang** (negeri lain) sejak dulu kala, seperti dengan Bali, Madura, Lombok, bahkan dengan Kalimantan Selatan dan

Sulawesi Selatan. Antara lain karena penduduk Jawa bagian timur ini berdiam di wilayah pesisir yang mudah dijangkau lewat laut oleh penduduk Indonesia bagian tengah dan timur. Posisi yang strategis ke arah tengah dan timur Indonesia ini pula yang menyebabkan perkembangan Surabaya sebagai kota metropolitan termasuk nomor dua setelah Jakarta. Perkembangan Jakarta sebagai kota metropolitan nomor satu di Indonesia diakui karena peranannya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan.

Dengan peranan Surabaya sebagai kota metropolitan di Indonesia bagian tengah, maka ciri-ciri kehidupan masyarakatnya juga hampir tidak jauh beda dengan Jakarta, yaitu ditandai oleh banyaknya pendatang dari pada penduduk asli. Hanya bedanya di Surabaya ada penduduk berdasarkan suku bangsa yang mayoritas yaitu orang Jawa. Sungguhpun orang Jawa di Surabaya tidak dapat dianggap asli berasal dari kota tersebut.

Selain itu letak Surabaya yang sangat dekat dengan Madura menyebabkan kota ini juga didominasi oleh orang Madura. Kehadiran orang Madura cukup mencolok karena mereka kebanyakan bergerak di sektor kehidupan ekonomi menengah ke bawah. Orang Madura bukan hanya berusaha sebagai pegawai kantoran, tetapi juga sebagai pedagang dan penjual jasa tenaga dan ketrampilan. Sama seperti orang Jawa, orang Madura dapat ditemui sebagai pegawai di semua kantor pemerintah. Sementara itu di dunia perdagangan kecil juga banyak ditangani oleh orang Madura. Di sektor pelayanan jasa ketrampilan dan tenaga mereka bekerja sebagai montir, juru parkir, tukang becak, kuli dan sebagainya.

Penduduk Surabaya ternyata juga banyak yang berasal dari keturunan Arab. Hal ini ditandai oleh masih adanya sejumlah warga yang mempertahankan identitas asli mereka sebagai keturunan Arab, sungguhpun mereka sendiri tidak bisa lagi berbahasa Arab. Penampilan fisik keturunan Arab ini hampir tidak bisa dibedakan dengan orang Jawa atau Madura. Akan tetapi entah karena asal usul entah karena ketatnya sistem pengelompokan sosial mereka, nyatanya orang Arab masih memiliki batas-batas sosial yang menyebabkan pengelompokan

mereka tetap ada. Diakui bahwa orang Arab tidak sulit berbaur dengan suku-suku bangsa asli seperti Madura dan Jawa karena menganut agama Islam yang sama.

Antara orang Arab dan suku bangsa lain juga sering terjadi kawin-mawin. Namun pengelompokan golongan etnik Arab tidak pernah hapus. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam setiap perkawinan antara seorang Arab, baik laki-laki maupun wanita, maka pihak lain itulah yang tertarik ke dalam kelompok "keluarga besar" keturunan Arab tersebut. Kenyataan ini nampaknya juga terjadi kota-kota lain di Indonesia, di mana laki-laki yang kawin dengan wanita keturunan Arab lebih suka bergabung ke dalam kelompok kerabat istrinya. Daya tarik ke arah itu nampaknya dimungkinkan karena keturunan Arab di Indonesia amat kuat mempertahankan ikatan kekerabatan melalui "silaturrahmi" yang diperkuat dengan semangat keagamaan.

Berbeda dengan keturunan Arab, penampilan fisik keturunan Cina lebih kentara karena kulit mereka yang lebih kuning, bentuk mata, rambut ataupun potongan tubuh secara keseluruhan. Bagaimanapun bagi masyarakat lain pada umumnya penampilan fisik ini cepat terlupakan jika telah menemukan ciri-ciri kesamaan budaya dengan keturunan Cina ini. Akan tetapi sulitnya ciri-ciri kebudayaan dan tradisi yang sama itulah yang sulit ditemukan dengan golongan etnik Cina. Dapat dimaklumi, bahwa orang Cina yang telah berpuluh tahun berdiam di Indonesia dan telah bisa berbahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat, mereka tetap saja tampil dengan ciri-ciri sosial budaya yang berbeda dan cukup mencolok bagi pandangan suku-suku bangsa lain.

Orang-orang Cina yang berdiam di Surabaya juga beragam asal usulnya. Selain ada yang telah berdiam sejak kecil bahkan terlahir di kota itu, ada juga yang datang dari daerah lain di sekitar Jawa Timur, ataupun dari daerah lain di Indonesia. Ada pula di antara mereka yang datang pada waktu muda karena dibawa merantau oleh orang tua atau saudara, kemudian pernah kembali ke negeri Cina dan berdiam di sana beberapa lama, lalu kembali lagi ke Indonesia untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Kalau kita bandingkan pola hubungan etnik keturunan Cina dengan pola hubungan etnik yang dikembangkan oleh keturunan Arab maka akan nampak beberapa perbedaan yang cukup berarti. Sebelumnya perlu diingat bahwa pola hubungan etnik yang mereka kembangkan itu sangat terpengaruh oleh aspek-aspek lain. Perbedaan yang utama adalah latar belakang sosial dan agama. Orang Cina sejak awal datang ke Indonesia dengan mengulur tali ikatan yang tetap erat dengan negeri leluhurnya. Ikatan itu mereka simbolkan dengan kesetiaan yang luar biasa terhadap tradisi, misalnya dengan mengembangkan kebanggaan-kebanggaan sebagai perantau yang berjiwa dagang, memiliki semangat pantang menyerah walaupun dengan cara apapun, serta membuat batas-batas yang jelas dengan kelompok lain. Agama dapat pula dimasukkan sebagai salah satu alat pemberi batas yang jelas seperti itu.

Keturunan Arab sebaliknya tidak memiliki ikatan yang terlalu erat secara emosional dengan negeri asalnya. Mungkin karena kepergian nenek moyang mereka merantau didasari oleh semangat "hijrah", bahwa mereka dapat hidup dan mati di manapun dikehendaki Tuhan YME. Selain itu di Indonesia mereka tidak merasa sulit berbaur dengan penduduk asli yang sudah mayoritas Islam. Dapat dikatakan, bahwa sebagian orang Arab merasa bahwa mereka menduduki tempat yang khas dalam pandangan penduduk asli, antara lain karena mereka berasal dari negeri dari mana agama Islam itu berasal, dan bahwa mereka dapat dianggap sebagai keturunan orang-orang yang telah berjasa menyebarkan agama Islam ke Nusantara.

Akan tetapi untuk bisa mempertahankan identitas sosial yang khas di mata penduduk atau suku-suku bangsa asli tersebut orang Cina tetap membuat batas-batas sosial, terutama dalam hal pengelompokan kekerabatan. Ada ungkapan dari salah seorang informan Madura, bahwa gadis-gadis keturunan Arab tidak mudah didekati apalagi dikawini, karena abang, ayah dan pamannya pasti akan ikut campur menentukan pilihan jodoh si gadis. Informan Arab sendiri bercerita bahwa ada juga pemuda Cina yang kawin dengan gadis Arab dari kelompok mereka. Itu berkat karena pemuda Cina itu mau memeluk agama Islam dan berbaur ke dalam kerabat istrinya.

C. HUBUNGAN ANTAR ETNIK DAN ASPEK SOSIAL-EKONOMI

Sebagian besar penduduk Kelurahan Nyamplungan hidup dari sektor perdagangan. Hal ini juga terlihat dari mata pencarian informan yang sebagian besar adalah sebagai pedagang atau wiraswastawan. Hanya tiga orang dari sepuluh informan yang bekerja sebagai karyawan, dan dua diantaranya sebagai pegawai negeri. Kedua pegawai negeri ini ternyata berasal dari kalangan suku bangsa Jawa.

Dua dari tiga orang informan Arab bekerja sebagai pedagang, akan tetapi informan Arab yang ketiga walaupun bekerja sebagai konsultan di perusahaan swasta, ternyata juga bergerak dibidang perdagangan. Dua dari tiga orang Cina hidup dari perdagangan, satu diantaranya di bidang jasa keagamaan, yaitu sebagai pengelola klenteng. Sementara itu ketiga orang informan Madura hidup sebagai pedagang kecil.

Gambaran tentang kenyataan di atas seolah-olah menunjukkan adanya spesialisasi bidang pekerjaan tertentu yang diduduki oleh para informan. Bahwa orang Cina dan Arab sama-sama berusaha bergerak di bidang perdagangan dan jasa, pokoknya di sektor perekonomian moneter. Ini kalau pelayanan seorang Cina di klenteng dapat dikategorikan sebagai penjualan jasa. Sementara itu orang Jawa seperti kebanyakan warga suku bangsa itu lebih suka bekerja di lingkungan pemerintahan, di sektor birokrasi, entah sebagai pegawai rendahan ataupun politikus. Sebaliknya orang Madura nampaknya menguasai sektor bawah, karena mereka menguasai kegiatan perekonomian dan jasa bagi mayoritas penduduk Surabaya yang tergolong kelas ekonomi menengah ke bawah.

Dalam kegiatan sehari-harinya, tidak dapat dihindari penduduk kota Surabaya harus terlibat dan melibatkan secara langsung atau tidak orang-orang dari golongan etnik yang berbeda-beda dengan dirinya. Hubungan sosial tersebut juga tidak bisa menghindari struktur yang ada dimana dapat saja orang dari golongan etnik lain itu berkedudukan sebagai atasan, bawahan ataupun sebagai rekan sekerja yang

kedudukannya sejajar. Tentu saja kondisi ini tidak hanya dialami oleh yang bersangkutan yang bekerja di kantor/instansi baik pemerintah atau swasta, maupun pekerjaan formal lainnya.

Sementara itu apabila bekerja sebagai pedagang, maka ia akan berhubungan dengan berbagai pedagang yang berasal dari golongan etnik tertentu yang berbeda dengan dirinya, misalnya sebagai orang Madura yang menjadi pedagang eceran di kios-kios kecil di tengah pasar rakyat ia akan mengambil barang dagangan dari pedagang (grossir) Cina. Sebaliknya bila ia adalah pedagang besar, maka ia akan berhubungan dengan pedagang kecil atau pengecer entah dari golongan etnik mana saja. Selain itu tentu saja pedagang akan berhubungan dengan pembeli. Tanpa ada pihak pembeli tak akan terjadi transaksi jual beli. Pembeli pun dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pembeli yang hanya sesekali dan pelanggan. Dengan pelanggan hubungan antara kedua belah pihak akan lain polanya bila dibandingkan dengan pembeli yang bukan pelanggan.

Kesepuluh informan yang digunakan dalam perekaman ini sebagian besar adalah orang-orang bekerja dibidang perdagangan dan jasa. Ada di antara informan yang membuka toko yang dikelolanya sendiri. Salah seorang dari pengelola toko ini adalah orang Cina yang mempunyai beberapa orang bawahan yang berasal dari suku bangsa Jawa. Sementara itu, orang Cina lain yang menjadi pemilik toko lebih suka menggunakan tenaga anak atau saudaranya untuk membantu, dengan alasan untuk menghemat biaya dan sekaligus melatih anak-anaknya berdagang.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai kesan buruk terhadap suku bangsa lain yang menjadi majikan ataupun rekan sekerja. Karena itu semuanya merasa mempunyai hubungan kerja yang tidak ada masalah dengan suku bangsa lain. Maksudnya bila ia seorang keturunan Cina, maka hubungan kerja yang dibinanya serta rekan kerja yang akan dipergaulinya tidak terbatas hanya pada orang Cina saja, tetapi juga dengan orang-orang dari suku bangsa lain, seperti Jawa atau Madura. Namun umumnya orang-orang yang

bekerja di tempat usaha orang Cina hanya menduduki jabatan sebagai bawahan atau orang yang makan gaji atas perjanjian lisan. Jadi hubungan ini lebih bersifat antara majikan dan bawahannya.

Dua orang dari tiga informan keturunan Cina hidup sebagai pedagang kecil dengan membuka toko. Mereka ini mempunyai bawahan yang kesemuanya adalah orang Jawa. Karena menurut alasan mereka orang Jawa (selain Madura) termasuk ulet bekerja, dan tidak banyak menimbulkan masalah. Sementara itu, informan keturunan Cina satu lagi bekerja sebagai penjaga/pengelola tempat ibadah (klenteng). Ternyata dalam melakukan pekerjaan ini ia dibantu pula oleh satu orang yang berasal dari suku bangsa Jawa dan satu orang lagi dari suku bangsa Madura. Hal ini cukup menarik karena usaha yang dikelolanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang nampaknya berbeda dengan agama yang dianut oleh para pembantunya tersebut.

Orang-orang keturunan Arab juga merasa tidak ada masalah bekerja dengan atau mempekerjakan orang-orang dari suku bangsa lain. Informan Arab ada yang mengembangkan usaha di bidang pembuatan mebel dan perlengkapan rumah lain dan pekerjanya yang lebih dari sepuluh orang itu berasal dari Jawa dan Madura. Yang kedua bekerja di perusahaan swasta sebagai pengawas atau **supervisor**, sekaligus membuka usaha perdagangan sampingan sebagai pemasok alat-alat kantor di rumahnya. Anak buahnya kebanyakan juga orang Jawa dan orang Madura. Sedangkan orang Arab yang ketiga mempunyai profesi sebagai konsultan di bidang konstruksi bangunan sipil. Di mana ia banyak menghadapi beragam suku bangsa ataupun dengan bangsa lain.

Sementara itu dua orang informan yang berasal dari suku bangsa Jawa masing-masing bekerja sebagai guru di sekolah swasta dan sebagai pensiunan pegawai negeri. Rekan sekerja kedua orang Jawa ini kebanyakan adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa yang sama dengan dirinya. Menurut mereka jarang sekali ada orang Madura atau orang dari suku bangsa lain yang mau bekerja sebagai guru dan ataupun sebagai karyawan di kantor pemerintah. Hal ini memang terlihat dalam kenyataan bahwa orang Madura kebanyakan bekerja sebagai

pekerja kasar, sebagai anak buah atau karyawan pada perusahaan suku bangsa lain (Cina), menjadi tukang becak, kuli angkut, pedagang barang-barang loakan dan lain-lain.

Hubungan kerja orang Cina dan Madura di Surabaya nampaknya lebih bersifat fungsional yakni antara majikan dan anak buah, karena sangat jarang menemukan orang Cina yang menjadi bawahan orang Madura, atau orang Madura yang menjadi bos dari orang Cina. Dalam kegiatan sehari-hari di tempat pekerjaan, kedua belah pihak lebih banyak hanya berhubungan dalam masalah pekerjaan, sedangkan hal-hal lain seperti basa-basi atau bercanda hanya sekedarnya atau bahkan sama sekali tidak pernah mereka lakukan. Kondisi ini mungkin terjadi karena pengaruh hubungan formal diantara mereka yang terikat oleh aturan permainan atasan-bawahan. Menurut pekerja Madura, majikan Cina cenderung untuk membatasi diri dalam bergaul dengan mereka. Seakan-akan ada jarak pembatas yang dibangun sehingga timbul rasa segan (semacam *avoidance relationship*) untuk berbuat lebih akrab.

Hubungan sosial mempertahankan jarak seperti itu sebenarnya juga dialami oleh orang Jawa yang menjadi guru atau karyawan. Dalam kegiatan sehari-hari ditempat kerjanya, mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang setingkat, segolongan atau sederajat menurut struktur organisasi kerja. Sedangkan perhubungan dengan atasan biasanya hanya terjadi sekali-sekali.

Jika ditanyakan, mana yang lebih akrab hubungan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa yang sama dibandingkan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa lain. Maka jawabannya, adalah bahwa mereka merasa lebih mudah bergaul dan cepat akrab dengan rekan sesama suku bangsa. Alasannya mereka dapat bertukar pikiran dengan bahasa yang sama, cara memandang dan bertatakrama yang sama.

Pernyataan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa mereka tidak bisa bergaul akrab dan kekeluargaan dengan rekan sekerja yang berasal dari suku bangsa lain, hanya saja kesamaan latar belakang lebih mudah untuk didekatkan. Sedangkan keakraban dengan rekan sekerja

dari suku bangsa lain biasanya terbentuk lebih lama, karena mereka merasa harus saling mengenali sifat, watak, pembawaan dan adat istiadatnya lebih dulu.

Perhubungan antar suku bangsa yang terjalin di kota Surabaya nampaknya baik-baik saja. Para informan sendiri menganggap tidak ada masalah yang berarti sehingga bisa merusak pergaulan sehari-hari dengan mengait-ngaitkan SARA (suku ras dan agama). Berdasarkan pendapat mereka perhubungan baik itu tidak hanya dengan satu golongan etnik tertentu saja, tetapi juga dengan orang-orang dari suku-suku Jawa, Madura, Cina, Arab, dan siapa saja yang dapat bergaul dengan baik. Bahkan menurut mereka, dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang sekali memandang teman bergaulnya dari sudut golongan etnik atau kesukubangsaan, kecuali jika sudah menyangkut masalah adat istiadat. Perhatian dan toleransi terhadap adat istiadat orang lain itu menurut mereka menunjukkan bahwa mereka cukup terbuka dan saling memahami. Dengan demikian dari keempat jenis suku bangsa yang terambil menjadi sampel informan ini umumnya dalam melaksanakan kegiatan kerjanya dengan suku bangsa lain cukup baik.

Sebaliknya memang ada juga semacam pilihan "favorit" dalam rasa kecocokan bekerja dengan orang lain. Tentu saja umumnya merasa lebih cocok bekerja dengan orang yang berasal dari suku bangsa yang sama dengannya. Akan tetapi ada juga yang merasa lebih sesuai bekerja dengan orang lain yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Berkenaan dengan hal ini ada tiga orang informan yang menjawab bahwa dalam hal melakukan hubungan kerja ia merasa paling cocok dengan orang yang berasal dari suku bangsa Jawa. Ketiga informan ini masing-masing berasal dari kalangan suku bangsa Jawa, Cina dan Arab. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berasal dari kalangan suku bangsa Jawa dianggap paling luwes, mudah diajak bekerja sama, melakukan hubungan kerja dan cocok tidak hanya dengan sesama suku bangsanya, tetapi juga dianggap cepat menyesuaikan diri dengan orang-orang lain yang berasal dari golongan etnik Cina atau Arab.

Akan tetapi anggapan bahwa orang Jawa dapat dianggap paling

luwes tidaklah dimiliki oleh semua orang. Ada informan yang merasa lebih suka bekerja dengan orang Madura karena keuletan dan keterbukaan mereka dalam bekerja. Hal ini diungkapkan oleh informan Arab yang bekerja sebagai pengusaha mebel dan informan Cina yang bekerja sebagai pedagang di toko kelontong.

Sementara itu ada juga orang yang merasa semua suku bangsa itu dapat diajak bekerja sama asal tahu bagaimana kemauan mereka. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan Arab yang bekerja sebagai pengawas di sebuah perusahaan swasta menyatakan bahwa rekan sekerja dan bawahan di kantornya terdiri dari orang Cina, Jawa dan Madura. Akan tetapi dalam hal kecocokan untuk bekerjasama secara lebih erat dan jangka panjang ia masih melihat-lihat orang dan latar belakangnya. Karena ia beranggapan kerjasama dalam jangka panjang tidak hanya menyangkut kepentingan ekonomi atau dagang, tetapi juga emosi dan kehidupan sosial. Jadi, tidak semua suku bangsa ia dianggapnya bisa bekerja sama dan cocok dengan dirinya.

Berdasarkan penilaian dari para informan dapat diketahui bahwa ada suku bangsa-suku bangsa tertentu yang dikategorikan paling gigih bergerak di bidang pekerjaan yang digelutinya. Ada tiga orang informan yang menyatakan bahwa suku bangsa Madura adalah orang-orang yang paling gigih bergerak di bidang pekerjaan yang digelutinya. Ketiga informan ini terdiri atas orang-orang dari suku bangsa Cina, Arab, dan Madura. Sebenarnya boleh dikatakan mereka ini melihat kegigihan suku bangsa Madura lebih dari segi keuletan bekerja secara fisik atau apa yang terlihat dengan mata. Orang Madura memang kebanyakan adalah pekerja keras yang ulet di berbagai bidang pekerjaan kasar sebagai kuli angkut atau pekerja kasar lainnya.

Akan tetapi ada pula anggapan yang menyatakan bahwa suku bangsa Cina adalah yang paling gigih bekerja di bidang yang digelutinya. Dari ketiga orang informan ini, dua orang adalah suku bangsa Cina. Jadi dapat dikatakan wajar jika mereka menganggap suku bangsanya sendiri yang paling gigih bekerja di bidang yang memang biasa mereka geluti, yaitu perdagangan. Hal ini juga diakui oleh informan yang ketiga,

yaitu seorang Madura yang bekerja sebagai pedagang kecil, bahwa orang Cina adalah yang paling gigit bekerja di bidang ini.

Terlepas dari penilaian informan, secara umum dapat dilihat bahwa orang Cina gigit bekerja di bidang apa saja yang digelutinya. Mereka sering dianggap akan serius mengerjakan pekerjaan apa saja asal memang akan memberikan keuntungan secara materiil kepada mereka. Kenyataan ini tidak hanya dapat terlihat di Kelurahan Nyamplungan atau di kota Surabaya, tapi juga di kota-kota lain, baik besar atau kecil di seluruh Indonesia. Hasil dari segala keuletan orang-orang Cina itu juga dapat terlihat secara nyata, karena selalu mereka menikmati hasil jerih payahnya secara terbuka, karena dengan cara itu mereka bisa pula berbangga hati meraih kesuksesan berkat kegigihan, keuletan, dan kerja keras.

D. HUBUNGAN ANTAR GOLONGAN ETNIK DAN BAHASA

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memang sudah terbukti dari dulu hingga kini. Apa jadinya bila tidak ada bahasa persatuan ini. Kemungkinan negara Indonesia yang terdiri atas banyak pulau dan banyak suku bangsa akan terpecah belah. Masing-masing wilayah atau suku bangsa mungkin akan saling menonjolkan diri, saling mempromosikan diri suku bangsanya yang paling nomor satu atau hal-hal lain yang mengarah kepada sikap yang bukan menyokoh persatuan dan kesatuan. Untunglah, negara kita mempunyai bahasa persatuan. Bahasa ini tidak hanya menyatukan berbagai suku bangsa, tetapi juga merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan resmi, atau pun tak resmi.

Dengan adanya bahasa persatuan/pengantar ini, maka memudahkan seseorang, kelompok orang, atau suku bangsa untuk berhubungan dan bergaul dengan individu, kelompok orang, atau suku bangsa yang lain. Demikian pula halnya dengan masyarakat di kota Surabaya yang terdiri atas beragam suku bangsa. Bahasa Indonesia telah memungkinkan penduduk yang beragam ini untuk mudah berhubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam kesempatan resmi di kantor-kantor, di pusat-pusat pertokoan, di pasar, di stasiun, terminal dan tempat-tempat

umum lainnya. Namun demikian bukan berarti bahasa asli masing-masing suku bangsa tidak digunakan dalam pergaulan. Bahasa suku bangsa tertentu biasanya masih digunakan oleh sesama warga suku bangsa yang bersangkutan pada kesempatan tertentu.

Ada sebagian orang Surabaya yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pekerjaannya saja. Sedangkan di rumah tangga dan di tengah keluarga mereka lebih suka memakai bahasa daerah asalnya. Hal ini terutama dilakukan oleh suku-suku bangsa yang masih mempertahankan bahasa asalnya sejak lama. Sebaliknya ada suku bangsa yang sudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama baik dalam pekerjaan, pergaulan, maupun dalam keluarga, seperti yang dilakukan informan Arab yang tidak lagi memakai bahasa Arabnya.

Demikian pula halnya dengan informan dari suku bangsa Arab yang menyatakan, bahwa ia menggunakan bahasa Indonesia karena tidak menguasai bahasa suku bangsa lain dengan baik. Apa lagi informan suku bangsa Arab ini bekerja sebagai konsultan yang banyak berhadapan dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa lain. Dengan profesinya sebagai konsultan ini, banyak orang yang dihadapi belum dikenal sebelumnya dan mungkin berasal dari beragam suku bangsa dan beragam profesi. Oleh karenanya, agar lancar urusan pekerjaan ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia tidak tahu pasti apakah yang dihadapi suku bangsa Jawa atau suku bangsa Madura.

Akan tetapi Surabaya yang mayoritas didiami oleh suku bangsa Jawa juga cenderung menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan kedua sesudah bahasa Indonesia. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa pergaulan yang bisa mendekatkan orang kepada golongan birokrat dan pejabat-pejabat pemerintah yang umumnya adalah orang Jawa. Hal ini dapat dimaklumi, karena di lingkungan kantor pemerintah bahasa Jawa menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Walaupun tidak ada ketentuan mengenai hal itu, tapi mayoritas orang Jawa menyebabkan komunikasi dalam bahasa itu lebih sering terdengar di luar acara-acara resmi.

Kemampuan berbahasa di luar bahasa suku bangsanya ini juga tergantung pada niat dan daya adaptasi dari seseorang. Para pedagang dari suku bangsa lain di Surabaya umumnya berusaha berkomunikasi dengan langganannya dalam bahasa Jawa. Di tengah masyarakat Surabaya yang mayoritas suku bangsa Jawa, ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang didominasi oleh orang Jawa ini. Oleh karenanya ia sengaja menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan baik kepada pembeli ataupun orang-orang lain yang berasal dari suku bangsa Jawa. Pembelipun merasa dihargai dan lebih akrab bila dilayani dengan bahasa Jawa.

Sebagai bahasa golongan etnik kedua terbesar di Surabaya, maka bahasa Madura juga terpakai sebagai bahasa pergaulan etnik ketiga setelah bahasa Indonesia dan Jawa. Ada sebagian orang yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam lingkungan kerja sehari-hari karena ia memang harus berhubungan dengan kedua suku bangsa tersebut dalam pekerjaannya. Seperti informan Arab yang bekerja sebagai pengusaha mebel di atas. Tukang-tukangnya adalah orang Jawa dan Madura. Sang pengusaha menggunakan kedua bahasa ini dalam upaya pendekatan terhadap bawahannya.

Melihat hal di atas dapat dikatakan masing-masing suku bangsa di Surabaya tidak mungkin hanya mempertahankan bahasa daerahnya sendiri dalam pergaulan antar golongan etnik. Mereka juga tidak bisa pula memaksakan pemakaian bahasa suku bangsanya kepada pihak lain. Ada sikap saling menghargai di antara mereka dalam berbahasa terutama dalam pergaulan sehari-hari di tempat kerjanya. Andaikan satu suku bangsa tidak bisa memahami bahasa suku bangsa yang lain, maka dipakailah bahasa Indonesia.

E. KEKERABATAN

Perkawinan di mana pasangan masing-masing berasal dari suku bangsa yang berbeda agama nampaknya paling jarang terjadi. Mungkin karena dalam hal ini seseorang harus mengorbankan hubungan kekerabatan asalnya. Masalahnya perkawinan antar orang yang berbeda

agama biasanya berlanjut kepada pindah agama dari salah seorang dari pasangan tersebut. Dalam hal kehidupan majemuk di Surabaya ini perkawinan antar suku bangsa yang sama-sama beragama Islam, bukan sesuatu yang aneh lagi, dan sering terjadi. Karena itu perkawinan yang mengikat orang dari suku bangsa Cina dan suku bangsa lain yang beragama Islam paling jarang terjadi, karena biasanya si orang Cina, baik laki-laki maupun perempuan harus memeluk agama Islam lebih dulu.

Nampaknya perkawinan dengan orang yang masih berasal dari suku bangsa yang sama masih dianggap ideal oleh penduduk kota Surabaya. Sungguhpun dalam wawancara mereka menyatakan menyerahkan kepada anak tentang orang dari mana yang akan jadi pasangan hidupnya, namun dalam kenyataan perjodohan dengan orang sesama suku bangsa sendiri tetap diinginkan bahkan oleh pasangan muda sekalipun. Alasan mereka adalah karena pasangan yang satu suku bangsa sama-sama memiliki nilai-nilai, tatakrama, bahasa dan agama yang sudah sama-sama diketahui. Perkawinan dengan orang dari suku bangsa lain memang tidak ditolak, tetapi nampaknya juga tidak "dicari" dengan sengaja.

Suku bangsa yang memiliki batas-batas identitas sosial dan budaya yang agak ketat, seperti orang Cina hampir selalu mencari pasangan dari kalangan suku bangsa Cina juga. Tidak ada angka yang menunjukkan perbandingan perkawinan antar suku bangsa dari suku-suku bangsa yang ada di Surabaya. tetapi dari hasil pengamatan para tokoh informan yang jelas lebih memahami keadaan kelompok etniknya sendiri, dapat diketahui bahwa amalgamasi dengan orang Cina paling jarang terjadi.

Seperti halnya asal suku bangsa dari pasangan informan, agama yang dianut oleh pasangan dari para informan juga semuanya sama. Masing-masing pasangan suami istri tetap mempertahankan satu agama yang sama dalam perkawinan mereka, bahkan juga agama dari anak-anak mereka. Tapi nampaknya orang-orang tua suku bangsa Cina lebih longgar dalam masalah agama dalam keluarga, mereka tidak terlalu

memasalahkan jika ada anak mereka yang memeluk agama lain dari pada agama yang mereka peluk. Hanya saja orang Cina lebih suka jika anak-anak mereka itu memeluk agama Katholik, karena memang dipeluk oleh sebagian besar orang Cina yang berdiam di Indonesia. Ada anggapan dari sebagian orang Cina bahwa dengan memeluk agama Katholik mereka masih bisa menjalankan sebagian kepercayaan kepada nenek moyangnya. Kalau pemeluk agama Islam maka kebiasaan memuja nenek moyang dan kebiasaan tertentu terpaksa mereka tinggalkan.

Suku-suku bangsa yang ada di Surabaya pada dasarnya tidak ada yang membatasi anak-anaknya bergaul dengan suku bangsa lain. Akan tetapi kehidupan sosial yang ditempuh anak-anak itu sejak dari kecil telah menyebabkan terbentuknya suatu batas pergaulan yang mereka buat secara tidak sadar. Pengaruh lingkungan keluarga dan kepentingan hidup berkelompok dengan sesama kelompoknya menyebabkan tetap saja pergaulan anak diarahkan kepada keakraban dengan sesama suku bangsa sendiri. Hal ini paling kentara pada suku bangsa yang paling sulit berbaur. Tidak bisa ditutup-tutupi bahwa kondisi sosial yang diciptakan tanpa sadar oleh orang Cina untuk anak-anak mereka telah menyebabkan terbatasnya pergaulan mereka. Mula dari situasi rumah-toko tempat mereka tinggal yang berderetan dengan sesama warga Cina, sampai kepada sekolah yang dipikirkan untuk anak dan situasi tempat bermain yang dibuatkan.

Orang Cina umumnya lebih suka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Katholik, karena mutunya yang memang terkenal baik. Akan tetapi semakin banyak anak-anak Cina bersekolah di sekolah yang sama dengan sesama anak-anak Cina juga, semakin kurangnya pergaulan mereka dengan anak-anak dari suku bangsa lain yang tidak masuk ke sekolah Katholik. Karena itu semakin kurang pula pemahaman anak-anak itu akan kehidupan anak-anak dari suku bangsa lain. Padahal pengenalan dari tingkat paling awal usia itulah yang akan membantu timbulnya minat berbaur antar kelompok etnik.

Orang tua yang membiarkan anaknya bergaul dengan aneka suku bangsa seperti Jawa, Madura, Arab dan Cina memang kebetulan berdiam

dilingkungan ketetanggaan dimana di sekitar rumahnya adalah orang-orang yang berasal dari bermacam suku bangsa. Di sebelah kanannya bisa jadi tinggal keluarga Cina di sebelah kirinya mungkin orang Madura, di depan mungkin orang Arab, dan beberapa rumah di sekitarnya berdiam orang dari suku bangsa Jawa, Cina dan sebagainya. Kebetulan juga tetangga Cina ini kawin dengan suku bangsa Jawa. Jadi anak tetangga Cina ini tentu saja hasil kawin campur. Selain, ada pula disekitar rumah informan Arab ini keluarga Jawa dan Madura serta Arab. Dengan demikian anak informan bergaul dengan beraneka suku bangsa.

F. KEMASYARAKATAN

Pembauran tidak selalu harus dilihat dari sudut amalgamasi, karena masyarakat majemuk ini bisa saja berbaur dalam arti bergaul sebagai warga yang sama derajat dan tingkatannya sebagai sesama warganegara Indonesia. Dalam hal kesadaran sebagai warga negara, lebih sempit lagi warga suatu lingkungan RW atau RT, semua orang dari suku bangsa apa saja di Surabaya ini sudah cukup baik. Orang Arab dan Cina juga sudah banyak berperan serta dalam urusan organisasi sosial ketetanggaan. Sungguhpun begitu masih ada kendala-kendala tertentu yang menyebabkan pembauran tersebut belum dapat dikatakan menggembirakan.

Di Surabaya sebenarnya tidak ada lagi pemukiman suku-suku bangsa yang terkotak-kotak menurut kampung atau RT yang khusus didiami oleh orang Cina, Arab, Madura dan sebagainya. Akan tetapi tanpa disadari pola hidup telah menyebabkan pemukiman suku bangsa tertentu agak terpisah dari suku bangsa lain. Dalam hal ini kembali orang Cina yang menjadi sorotan, karena orang Cina yang hidup dari perdagangan ini cenderung memilih tempat tinggal di ruko (rumah toko) yang terletak di pinggir jalan. Karena deretan ruko itu didiami oleh sejumlah pedagang Cina maka secara tidak langsung terbentuklah pemukiman yang didominasi oleh orang Cina.

Sikap mengelompok dekat sesama golongan etniknya juga diperlihatkan oleh orang-orang Cina yang berdiam di lingkungan

perumahan modern (real estate). Dalam hal ini kemampuan ekonomi mereka yang cukup kuat menyebabkan merekalah yang lebih mampu membeli rumah di kompleks perumahan menengah atas tersebut, sehingga secara tidak langsung kembali terbentuk lingkungan pemukiman yang seolah-olah dihuni oleh hanya orang Cina.

Menggali pandangan individu dari suku-suku bangsa yang ada di Surabaya tentang masalah hubungan antar etnik adalah perkara yang paling sulit dalam penelitian ini, karena selain banyak jawaban yang tidak pasti, juga disebabkan karena umumnya orang Surabaya merasa tidak ada masalah selama ini, karena itu mereka juga menganggap tidak ada yang perlu diperhatikan secara mendalam. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang paling acuh atau tidak merasa perlu tahu tentang perhubungan dengan suku bangsa lain, hal ini terbukti dari pernyataan bahwa mereka tidak tahu mengenai masalah ini.

Dari sebagian kecil orang Surabaya ada anggapan bahwa dari pihak golongan Cina terasa usaha pembauran hampir tidak ada. Orang Cina dianggap lebih suka menghindari pertemuan resmi warga dengan alasan sibuk dengan pekerjaan, dan lebih suka memberikan uang sumbangan saja dari pada tenaga dan pikiran mereka. Akibatnya komunikasi yang baik dengan warga keturunan Cina sulit dikembangkan, sehingga menyulitkan pula dalam pergaulan ke tingkat yang lebih akrab.

BAB V **KESIMPULAN**

Pola hubungan sosial antar golongan etnik di Surabaya diwarnai oleh keanekaragaman latar belakang daerah asal dan kebudayaan daerah yang mereka kembangkan di lingkungan yang kompleks ini. Latar belakang kebudayaan tersebut merupakan dasar dari perwujudan nilai budaya yang mereka gunakan sebagai identitas etnik, alat pelestari keberadaan suku bangsa, sertaantisipasi bagi perubahan sosial yang mungkin timbul seketika. Dan nampaknya identitas suku-suku bangsa yang ada di Surabaya tidak mungkin hilang begitu saja, mengingat pola

hubungan etnik yang mereka kembangkan sekarang telah terbentuk menurut suatu kepentingan tertentu. Terutama untuk kepentingan merebut atau memiliki sumber daya tertentu untuk bisa bertahan hidup di lingkungan kota besar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan, bahwa kelompok-kelompok etnik di perkotaan cenderung untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsaannya untuk kepentingan tertentu (Suparlan, 1984:8).

Perkembangan kota Surabaya menjadi kota metropolitan disertai dengan ciri-ciri kehidupan warganya yang semakin kompleks tidak menjadikan identitas etnik yang ada lebur menjadi identitas warga kota yang sama. Sebaliknya batas-batas etnik tersebut tetap ada, walaupun terjadi proses penetrasi dan pengaburan batas kebudayaan di antara dua kelompok etnik yang berbeda. Usaha-usaha keturunan Cina dan Arab untuk mengakomodasi bahasa Jawa dan Madura dalam pergaulan antar etnik di Surabaya tidak menyebabkan mereka kehilangan identitas kesukubangsaannya. Sebaliknya dengan itu identitas orang Cina tetap menonjol di mata orang Jawa atau orang Madura. Sama seperti pernyataan Barth, bahwa kontak sosial dan saling ketergantungan antar kelompok etnik tidak menjamin hilangnya perbedaan-perbedaan kebudayaan yang menjadi identitas masing-masing kelompok etnik. Batas-batas kelompok etnik yang terwujud di antara kelompok-kelompok etnik tersebut nyatanya tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri nampak (Barth, 1969).

Sungguhpun individu-individu warga suku bangsa yang ada di Surabaya berusaha untuk bergaul dengan baik dengan setiap warga suku bangsa lain. Akan tetapi mereka sendiri, masing-masing secara sadar atau tidak mengembangkan pengakuan diri serta usaha untuk meminta pengakuan suku bangsa lain berkenaan dengan identitas kelompok mereka. Pengakuan diri dari kelompok mayoritas Jawa di Surabaya paling nampak diaktifkan melalui pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan. Orang Jawa Surabaya secara sadar menggunakan bahasa Jawa ketika berhubungan dengan pedagang Cina karena ia tahu bahwa pedagang Cina itu akan membalasnya pula dengan bahasa Jawa. Orang Cina sendiri secara sadar mengembangkan sikap sebagai pedagang lewat

cara hidup dan pandangan masa depannya. Orang Arab secara sadar menunjukkan identitas kelompok etniknya lewat tradisi keislaman dan jiwa dagangnya. Orang Madura secara sadar menampilkan sikap sebagai suku bangsa yang dianggap "keras" dan "ulet" dalam bekerja.

Pendefinisian mengenai diri sendiri itu nampaknya diperkuat pula secara positif maupun secara negatif oleh tindakan-tindakan dari kelompok-kelompok sosial lain. Dan sikap itu sendiri nampaknya memang diaktifkan untuk memperjelas batas-batas etniknya. Anggapan diri orang Jawa sebagai suku bangsa yang paling bertatakrama, luwes bergaul, dan tidak suka konflik secara langsung dimanfaatkan oleh orang Cina atau orang Arab untuk menempatkan orang Jawa sebagai golongan yang bisa dipekerjakan di bidang pekerjaan pelayanan. Begitu juga dengan pendefinisian diri oleh orang Madura sebagai golongan etnik yang "keras dan ulet" dimanfaatkan pula oleh suku bangsa lain sebagai pekerja yang disukai karena kegigihannya.

Namun dibalik semua itu, berbagai gejala hubungan antar golongan etnik di Surabaya memperlihatkan pola hubungan yang dipengaruhi oleh kepentingan dari pelaku yang bersangkutan, oleh kondisi masyarakat kota Surabaya yang kompleks, dan oleh adanya kesan dominasi dari kebudayaan Jawa. Akan tetapi keberadaan kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan lokal yang dominan tidaklah menjamin terjadinya pembauran yang asimilatif, karena beberapa faktor. Pertama mengingat posisi dominasi orang Jawa juga dibayang-bayangi oleh golongan etnik Madura sebagai mayoritas kedua, ditambah lagi oleh dekatnya letak Surabaya dengan Pulau Madura serta pendefinisian diri yang khas dari orang Madura sendiri.

Kedua adalah karena adanya semacam spesialisasi atau pengkhususan dalam kegiatan ekonomi oleh golongan-golongan etnik yang ada. Orang Jawa yang dianggap mayoritas dan dominan umumnya bekerja sebagai orang kantoran, pegawai negeri dan swasta. Merekalah yang dianggap menguasai sistem pemerintahan dan birokrasi setempat. Orang Madura lebih banyak bergerak di sektor perdagangan dan pelayanan jasa di tingkat ekonomi menengah ke bawah. Orang Cina

menguasai perdagangan dan jasa di tingkat ekonomi menengah ke atas. Sementara itu orang Arab bergerak dibidang khusus dalam sektor perekonomian kelas menengah.

Ketiga adalah sebagai akibat dari faktor pengkhususan bidang ekonomi di atas, dimana warga kota Surabaya akhirnya terkotak-kotak menurut kelas sosial-ekonominya. Posisi kekuatan ekonomi ikut mempengaruhi proses pembauran antar golongan etnik dalam pola interaksi mereka. Karena dengan dasar itu pola kehidupan sehari-hari juga berbeda tingkatannya. Fasilitas kehidupan yang dimiliki oleh golongan etnik yang dominan dalam kehidupan ekonomi menyebabkan mereka menjadi "eksklusif", menjadi kelompok terbatas, sekaligus menjadi kendala dalam pembauran yang asimilatif. Misalnya proses sosialisasi anak-anak Cina yang disekolahkan di sekolah swasta yang bagus dan mahal, adalah salah satu hal yang membatasi pergaulan mereka dengan anak-anak suku bangsa lain, mengurangi saling pengertian, dan pada akhirnya mempersulit pembauran yang asimilatif.

Di kalangan masyarakat kota Surabaya yang majemuk ini juga terdapat berbagai bentuk stereotip etnik dan prasangka antar golongan pada setiap warga kelompok etnik yang ada. Terutama muncul karena hampir tidak ada interaksi yang terbuka mencerminkan solidaritas dan komunikasi yang mengarah kepada pemahaman tentang kebudayaan orang lain. Kehidupan kota yang selalu sibuk antara lain menyebabkan setiap orang tidak memiliki waktu banyak lagi untuk berpikir apalagi merenung tentang kebudayaan suku bangsa lain. Karena itu yang dipakai adalah stereotip dan prasangka yang telah terekam dalam sistem pemikiran etnik sejak lama.

Tidak bisa ditolak bahwa di Surabaya pun prasangka yang berkembang adalah terhadap golongan Cina yang lebih dominan dalam kehidupan ekonomi, dan memeluk agama yang berbeda dengan golongan-golongan etnik lainnya. Untuk menekan prasangka golongan etnik yang mayoritas, yaitu orang Jawa, maka orang Cina berusaha "mengasimilasikan" diri ke dalam kebudayaan yang dominan ini, antara

lain dengan memakai bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meniru tatakrama Jawa. Sikap golongan etnik Cina ini juga dilakukan oleh golongan etnik minoritas lain, seperti oleh orang Arab. Sebaliknya golongan etnik Madura tidak terlalu berusaha menerima cara seperti itu. Jumlah warga kelompoknya yang juga cukup banyak menyebabkan keberadaan mereka juga disegani oleh kelompok etnik lain dan berusaha pula untuk membina hubungan baik, antara lain juga dengan berbahasa Madura.

Jadi tidak heran jika bahasa pergaulan di Surabaya adalah bahasa Jawa dan Madura. Bahkan bukan sesuatu yang aneh jika orang Jawa di Surabaya malah berusaha bisa berbahasa Madura. Sebaliknya sebagian orang Madura di Surabaya juga berusaha berbahasa Jawa. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia seolah-olah ada beberapa tingkatan bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pada saat-saat resmi dan di sekolah-sekolah. Bahasa Jawa adalah bahasa yang lebih halus, untuk pergaulan yang bertatakrama. Sedangkan bahasa Madura adalah bahasa rakyat, bahasa pasar dan golongan pekerja keras.

Berdasarkan semua hal diatas maka jelaslah bahwa pola interaksi antar golongan etnik di Surabaya juga diwarnai oleh adanya kebudayaan dominan. Hanya saja di sini ada semacam kebudayaan setengah dominan, karena adanya satu suku bangsa lain yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan jumlah anggota pendukung kebudayaan yang dominan. Sementara itu kehidupan sosial ekonomi mereka cenderung terspesialisasi menurut bidang kegiatan ekonomi tertentu, di mana di masing-masing bidang hampir tidak ada persaingan dengan suku bangsa atau kelompok etnik lain. Kecilnya tingkat persaingan tersebut menyebabkan konflik antar etnik di Surabaya tidak mudah terjadi.

Sementara itu pembauran yang asimilatif bagi sebagian besar golongan etnik dapat dicapai karena tidak ada perbedaan yang prinsipil, seperti agama, adat kebiasaan, dan pendefinisian diri. Pembauran yang terjadi dengan golongan Cina hanya ada sampai pada tingkat interaksi sosial formal. Sedangkan pembauran yang asimilatif antara suku-suku bangsa lain dengan golongan etnik ini sulit tercapai karena adanya perbedaan yang prinsipil tersebut di atas.

DAFTAR BAHAN BACAAN

Barth, Frederick (ed.) 1969

Ethnic Group and Boundaries, Oslo: Johansen & Nielsen Botrykkeri.

Bruner, E.M. 1974

"The Expression of Ethnicity in Indonesia", in *Urban Ethnicity*, A. Cohen (ed.), Tavistock.

Suparlan, Parsudi 1982a

"Jaringan Sosial", dalam *Media IKA*, nomor 8 tahun X, Februari, Jakarta, halaman 29-47.

----- **1982b**

Catatan Kuliah Hubungan Antar Suku Bangsa.

Goodenough, Edward H. 1969

"Rethinking Status and Role", Toward a General Model of Cultural Organization of Social Relationship", dalam *Cognitive Anthropology*", Stephen A. Tyler (ed.). NY.: Holt, Rievehart and Winston.

Pelly, Usman 1989

"Hubungan Antar Kelompok Etnis: Beberapa kerangka teoritis dalam kasus Kota Medan", dalam *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Ditjenbud, Jakarta.

Suryo, Djoko 1989

"Kota dan Pembauran Sosio-Kultural dalam Sejarah Indonesia", dalam *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Ditjenbud, Jakarta.

Suryadinata 1982

Dilema Minoritas Tionghoa, Jakarta: Gramedia.

